

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SMA UII YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam
Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Muhamad Fatchul Huda

20422161

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SMA UII YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam
Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Muhamad Fatchul Huda

20422161

Dosen Pembimbing:

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T (0274) 898444 ext. 4511
F (0274) 898461
E fasunni@uii.ac.id
W fasunni.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 April 2025
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta
Disusun oleh : MUHAMAD FATCHUL HUDA
Nomor Mahasiswa : 20422161

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)
Penguji I : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
Penguji II : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)

Yogyakarta, 23 April 2025



Dr. D. Fasunni, MA

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Fatchul Huda
NIM : 20422161
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di SMA
UII Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak terdapat hasil karya orang lain kecuali yang menjadi referensi saya dalam penulisan dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali dari pihak manapun.

Yogyakarta, 6 November 2024
Yang Menyatakan,



Muhamad Fatchul Huda

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Muhamad Fatchul Huda
NIM : 20422161
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di SMA
UII Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 6 November 2024
Dosen Pembimbing,



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 20 Juni 2024
13 Dzulhijjah 1445

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama
Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: No: 890/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2024 tanggal 20 Juni 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara/i:

Nama : Muhamad Fatchul Huda
Nomor Pokok/NIMKO : 20422161
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di SMA
UII Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa skripsi saudara di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasah, dan bersama ini kami kirimkan 4(empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing,



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya¹

(HR at-Tirmidzi)

¹ Jami` at-Tirmidhi, dikutip dari <https://sunnah.com/tirmidhi:1162> diakses tanggal 3 November 2024

HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Yaenuri dan Ibu Mahromi terimakasih tidak terhingga yang telah memberikan semangat, dukungan, do'a, materi, dan kasih sayang kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi sampai titik sekarang.
2. Pakde Muhrim dan almh Bude Nur Azizah yang juga memberikan dukungan serta do'a kepada peneliti agar tetap yakin dalam menghadapi kerasnya kehidupan.
3. Simbah saya, Alm Mbah Suratman, Mbah Djumi, Mbah Ahmad Djumadi, dan Almh Mbah Murtiyah yang tidak kalah lupa ikut serta mendo'akan dan dukungan. Berkat do'a dari mereka peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
4. Saudara saya, adek Najwa Nuzulun Naufan yang memotivasi dan menyemangati peneliti secara tidak langsung.
5. Segenap keluarga besar dari bapak maupun ibu yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada peneliti.
6. Saudara, kerabat, teman, dan tetangga yang telah ikut mendo'akan peneliti.
7. Keluarga Besar Asrama Mahasiswa Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 4.

ABTRAK
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SMA UII YOGYAKARTA

Oleh:

Muhamad Fatchul Huda

Meningkatkan akhlak peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting, karena salah satu penyebab kurang berhasilnya pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia pada peserta didik. Akhlak mulia peserta didik perlu terus dibina agar dapat membentuk kepribadian yang islami, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama, sesuai dengan ajaran agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kepada sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik SMA UII Yogyakarta. Objek penelitian ini berupa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta dengan teknik yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*, teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta dilakukan dengan cara pembiasaan salat berjamaah, pembiasaan berperilaku dan berkata baik, pembiasaan kedisiplinan, dan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu ketidakselarasan antar guru dalam menerapkan tata tertib, sedangkan faktor eksternalnya yaitu faktor keluarga, lingkungan, dan perkembangan teknologi. Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik sudah maksimal walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih perlu bimbingan lagi.

Kata Kunci: Peran Guru, Akhlak Peserta Didik, Metode

ABSTRACT
THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS
IN ENHANCING STUDENTS' MORALS AT UII SENIOR HIGH SCHOOL
YOGYAKARTA
Muhamad Fatchul Huda

Improving students' morals is crucial, as one of the main reasons for the limited success of Islamic education thus far is the low level of noble character among students. Students' noble character must continually be nurtured to shape an Islamic personality, enabling them to interact well with others in accordance with Islamic teachings. This study aims to identify the role of Islamic Education teachers in enhancing students' morals and to describe the challenges faced by Islamic Education teachers in their efforts to improve students' morals at UII Senior High School in Yogyakarta.

This study uses a qualitative research approach, with informants including the principal, Islamic Education teachers, and students at UII Senior High School Yogyakarta. The focus of this research is the role of Islamic Education teachers in enhancing students' morals at UII Senior High School Yogyakarta. The sampling technique employed is purposive sampling, and data collection methods include observation, interviews, and documentation. Data validity is ensured through data triangulation.

The results of this study indicate that the role of Islamic Education teachers in enhancing students' morals at UII Senior High School Yogyakarta is implemented through encouraging habits such as congregational prayer, good behavior and speech, discipline, and the 3S practice (Smile, Greet, and Salute). The challenges faced by Islamic Education teachers stem from both internal and external factors. Internal factors include inconsistencies among teachers in enforcing school rules, while external factors involve family, environmental influences, and technological developments. Despite these challenges, Islamic Education teachers have made maximum efforts to improve students' morals, although some students still require further guidance.

Keywords: *Teacher's Role, Students' Morals, Method*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamiin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah SWT telah memberikan segala nikmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dengan skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di SMA UII Yogyakarta” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak mendapatkan syafa’atnya. Aamiin.

Segala usaha, do’a, dan upaya yang peneliti lakukan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan semaksimal mungkin. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan do’a dan kontribusi yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan beribu-ribu terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga dihaturkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada peneliti. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta memberi dukungan dengan sepenuh hati dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis sebagai bekal dalam mengabdikan diri untuk masyarakat, agama, dan bangsa serta menjadi guru terbaik bagi penulis selama menempuh dunia perkuliahan
8. Seluruh Staff Akademik Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dan memudahkan segala urusan administratif yang berkaitan dengan perkuliahan dan tugas akhir skripsi ini
9. Kepala sekolah, guru-guru, karyawan, dan peserta didik di SMA UII Yogyakarta yang telah menerima peneliti dengan baik dan memberikan informasi terkait yang dibutuhkan saat penelitian, sehingga tidak ada kendala saat penelitian berlangsung
10. Teruntuk kedua orang tua saya, Ibu Mahromi, Bapak Yaenuri dan Adik Najwa Nuzulun Naufan. Kepada merekalah tugas akhir ini peneliti persembahkan dengan penuh rasa cinta. Terima kasih atas do'anya, motivasi serta *support/dukungannya* yang tiada henti

11. Teruntuk Pakde Muhrim dan almh bude Nur Azizah yang selalu mendo'akan peneliti agar dipermudah segala urusan serta dukungan semangat yang tiada henti
12. Bapak Dr. KH Imaduddin Sukamta, M.A. dan Bapak KH Zahid selaku pengasuh dan guru Asrama Mahasiswa Pondok Pesantren Sunan Pandanaran komplek 4 serta orang tua saya selama di Jogja ini. Terima kasih telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu agama dan pengajaran yang luar biasa
13. Teman seperjuangan PAI satu asrama yang ikut membantu dan penyemangat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi yaitu M Bahru Wahyuning Aji, Subhanal Hanafi, dan Jaya Bhaharuddin Yusuf
14. Seluruh pihak yang memberikan bantuan kepada penulis namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, semangat, dan doa baik yang diberikan kepada penulis selama ini

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu do'a dan dukungannya semoga Allah SWT. melimpahkan nikmat, rahmat, hidayah serta inayahNYA kepada kita semua. *Aamiin*

Yogyakarta, 1 November 2024

Penulis



Muhamad Fatchul Huda

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori	15
1. Guru	15
2. Akhlak Peserta Didik	28
3. Upaya peningkatan Akhlak oleh Guru Pendidikan Agama Islam	33
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN	36
A. Desain Penelitian	36
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	36
C. Informan Penelitian.....	36
D. Teknik Penentuan Informan	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37

F.	Keabsahan Data	38
G.	Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV		41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		41
A.	Gambaran Lokasi Penelitian	41
1.	Sejarah Sekolah	41
2.	Visi dan Misi	42
3.	Letak Geografis	43
4.	Tujuan SMA UII Yogyakarta.....	43
5.	Data Guru dan Karyawan.....	46
6.	Sarana dan Prasarana	47
B.	Hasil Penelitian.....	48
1.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta	49
2.	Tantangan yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta	59
C.	Pembahasan.....	63
BAB V.....		78
KESIMPULAN DAN SARAN.....		78
A.	Kesimpulan.....	78
B.	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....		80
LAMPIRAN		83
A.	PEDOMAN WAWANCARA	83
B.	PEDOMAN OBSERVASI.....	86
C.	TRANSKRIP WAWANCARA.....	86
D.	DOKUMENTASI	108

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Guru dan Karyawan Sekolah	46
Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1Pembinaan Peserta Didik Terlambat	55
Gambar 4. 2 Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Atas UII ini padahal memiliki program-program unggulan berbasis islami yang sangat bagus untuk meningkatkan akhlak peserta didik. Program unggulan tersebut seperti tahfizh, program ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari rabu pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan waktu kurang lebih satu jam. Program yang lainnya yaitu ada sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, kemudian ada hadiah dari sekolahan kepada peserta didik yang paling rajin sholat dhuha di masjid sekolahan. Hadiah tersebut diberikan kepada peserta didik yang rajin setiap satu bulan sekali.

Sekarang terlihat terjadi menurunnya moral sampai menggesernya nilai etika sosial terhadap pelajar. Diharapkan pelajar yang menjadi penerus masa depan perjuangan bangsa kini terlihat menghilang arah dan tujuannya, sampai akhirnya terjebak oleh pengaruh globalisasi yang menyebabkan pengaruh negatif. Selain itu, guru yang diharapkan menjadi panutan yang baik oleh para siswa siswinya sekarang malah hilang jati diri sebagai pendidik juga pengajar.

Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengajarkan, membimbing, dan memberikan teladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku baik. Peran mereka sangat penting dalam membentuk akhlak siswa di sekolah. Jika guru dapat mengarahkan siswanya untuk berakhlak Islami, bukan hal yang mustahil bahwa budaya Islami akan muncul di sekolah.

Akhir-akhir ini kita mengetahui bahwa permasalahan yang sering

dibicarakan adalah permasalahan akhlak, karena dari sudut pandang praktis banyak siswa yang menyimpang dari kenyataan. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak siswa yang masih kurang sopan santun, melanggar peraturan sekolah, membolos, dan sering ketahuan tidak mengenakan seragam sekolah di kelas. Pada praktiknya di sekolahan SMA ini siswa siswinya kurang sopan dan banyak yang kurang menghargai para guru-guru yang mengajarnya ilmu pengetahuan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Peningkatan penanaman akhlak merupakan suatu hal yang memerlukan perhatian besar, zaman semakin berkembang dan ilmu pengetahuan. Teknologi semakin hari semakin meningkatkan kemajuan dan perkembangannya. Meningkatkan akhlak adalah untuk melindungi anak Perilaku yang tidak biasa, seperti perkelahian antar siswa, dan lain lain. Oleh karena itu, pendidikan khususnya PAI harus membudayakan, mengarahkan, melaksanakan, memberikan dan menanamkan sikap etis Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik terkait dengan pendidikan agama Islam.

Akhlak, sebagai elemen kunci dalam pembentukan karakter yang baik, menjadi tantangan ketika siswa terpapar berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, media, dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang dapat membentuk karakter dan akhlak siswa.

Dalam konteks ini, SMA UII Yogyakarta diharapkan mampu menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara

intelektual, melainkan juga yang memiliki akhlak yang luhur sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMA UII Yogyakarta.

Melalui pemahaman mendalam mengenai peran guru, metode pengajaran, kurikulum, dan tantangan yang dihadapi dalam membentuk akhlak siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga terhadap pemikiran dan solusi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengatasi permasalahan moral dan akhlak di kalangan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa pada tingkat SMA.

Pendidikan agama adalah meningkatkan nilai moral dan spiritual anak yang tinggi. Hal ini menunjukkan peran pendidikan agama Hal ini sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu sekolah harus mampu memberikan pendidikan agama secara terpadu Hal ini paling baik dicapai melalui penerapan nilai-nilai agama secara berkelanjutan di lingkungan sekolah bersama seluruh guru dan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam memegang peran utama dalam membentuk kepribadian dan moral siswa pada tingkat pendidikan menengah, termasuk di Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA UII Yogyakarta, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk mengedepankan pendidikan siswa tidak hanya dalam hal akademis, melainkan juga dalam aspek moral dan spiritual.

Pengertian pendidikan agama Islam, Muhaimin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk membuat siswa dapat belajar, butuh belajar, terdorong untuk belajar, dan tertarik untuk terus belajar agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana beragama dengan benar maupun untuk belajar Islam sebagai pengetahuan.²

Dari pengertian diatas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tertarik dan terus mempelajari ajaran agama Islam sehingga mereka dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah harus mencakup pengembangan keterampilan afektif dan psikomotorik, tidak hanya keterampilan kognitif saja yang dipelajari didalam sekolah.

Guru merupakan faktor penting dalam pertumbuhan akhlak siswa karena guru mempunyai pemahaman dan pengalaman yang mendalam tentang akhlak.³ Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan mendidik. Setiap pendidikan memang membutuhkan guru yang kreatif, profesional dan menarik, membuat siswa merasa nyaman selama prosesnya belajar, karena di setiap kelas siswa harus benar-benar menguasai materi atau pelajaran yang diajarkan guru. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan sumber belajar dan tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang ada. Peran guru sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. jika itu seorang guru berhasil

² Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam; *Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

³ Roro Lesilawang, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Peserta Didik SMA Negeri 2 Buru Selatan Kelas X Kec. Ambalu Kabupaten Buru Selatan*," Skripsi, Ambon: IAIN Ambon, 2021.

merencanakan, merancang, mengimplementasikan dan penilaian proses pembelajaran, maka dapat dikatakan berhasil kinerja sebagai guru profesional. Di sisi lain, dari segi ruang lingkup guru pendidikan Islam tidak hanya merancang pembelajarannya tetapi juga mengembangkan dan membimbing perilaku siswa yang terpuji, hal ini menjadi tanggung jawab para guru.

Pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan perjuangan sadar serta terjadwal buat mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif meningkatkan potensi dirinya buat mempunyai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, rakyat, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam konteks suatu negara. Semakin bagus sistem pendidikan suatu bangsa, semakin bagus pula kualitas bangsa tersebut. Pendidikan diklaim menjadi pedoman yang dipilih buat mengarahkan perkembangan masa depan anak didik, yang tentunya memerlukan kendali serta pengawasan manusia sebagai pendidik. Syaiful Sagala menyatakan bahwa pendidikan berfungsi menjadi penghubung antara individu yang sedang berkembang menggunakan aspek sosial, intelektual, serta moral. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mendorong pertumbuhan individu pada kedua sisi tadi.⁵

Secara umum, pendidikan yaitu suatu proses yang dilaksanakan orang

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 2.

⁵ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 3

dewasa terhadap kalangan anak remaja ke bawah, yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan. Proses ini terjadi komunikasi antara individu dan lingkungannya, baik itu dalam lingkup keluarga serta masyarakat, maupun dalam lingkungan sekolah serta luar sekolah. Sebagai contoh, sekolah menjadi lembaga pendidikan formal memiliki peran penting untuk membentuk kedewasaan dan mendidik anak-anak supaya menjadi individu yang cerdas, terampil, serta berakhlak mulia.⁶

Dari latar belakang masalah di atas, penulis berpendapat bahwa seorang guru bukan hanya seorang pengajar tetapi juga seorang guru dengan kemampuan untuk mengajar siswanya. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam meningkatkan individu muslim yang berakhlak mulia. Hal ini mendorong penulis untuk melihat lebih lanjut apakah guru agama berkontribusi pada peningkatan akhlak siswa melalui penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di SMA UII Yogyakarta”**.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penelitian berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta?

⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Rosdakarya, cet. Kedelapan, 2014), hal. 3.

- b. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Harapan penulis setelah melakukan penelitian, penulis dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan yang berkaitan dengan meningkatkan akhlak peserta didik pada SMA UII Yogyakarta.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis, untuk memperluas pengalaman dan wawasan tersendiri dalam meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik.
- 2) Bagi guru, untuk membantu melaksanakan proses belajar mengajar dan sebagai alat evaluasi untuk menentukan kebijakan dan program pembelajaran yang tepat.

- 3) Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMA UII Yogyakarta, khususnya dalam hal pembinaan akhlak peserta didik. Selain itu, dapat membantu sekolah membuat pengajaran atau kebijakan yang lebih baik.
- 4) Bagi siswa, peneliti berharap agar para siswa menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang lebih baik dari sebelumnya.
- 5) Bagi pembaca, agar dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pentingnya memiliki akhlak yang baik.

D. Sistematika Pembahasan

Peneliti merumuskan isi skripsi ke dalam bentuk yang lebih luas sebagai berikut untuk mengetahui isi penelitian secara menyeluruh:

1. Bab 1 Pendahuluan, peneliti mengemukakan gambaran singkat terkait tema besar penelitian yang akan peneliti angkat. Adapun dalam bab ini meliputi: latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini memaparkan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, landasan teori dalam penelitian ini meliputi :
 - a. Guru
 - b. Akhlak Peserta Didik
 - c. Upaya peningkatan Akhlak oleh Guru Pendidikan Agama Islam

3. Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini memaparkan jenis penelitian dan pendekatan penelitian, Tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, dalam bab ini dibahas secara mendalam tentang penelitian dari hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab V Penutup, peneliti memaparkan hasil kesimpulan dari temuan data dan saran.
6. Daftar Pustaka, berisi referensi yang dimuat dalam penyusunan skripsi. Referensi berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber referensi lainnya yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pertama, jurnal Ahmad Zamroni, Muhamad, dan Agus Wibowo dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa SMK AL-Ma’arif Way Kanan” pada tahun 2021.⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama meneliti bagaimana peran guru PAI.

Kedua, skripsi Sifa Nurul Azizah dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri” pada tahun 2024.⁸ Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa kelas X SMKN 3 Kota Kediri, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Dengan demikian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat atau lokasi penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama meneliti bagaimana peran guru PAI.

⁷ Ahmad Zamroni, Muhammad, and Agus Wibowo, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa SMK Al-Ma’arif Way Kanan,” *Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1 (2021): 81–90.

⁸ Sifa Nurul Azizah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X Smkn 3 Kota Kediri” *Thesis*, Iain Kediri, 2024.

Ketiga, jurnal Tanzillal Ula Briliantara, Hakimuddin Salim dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi” pada tahun 2024.⁹ Penelitian ini berfokus pada pada peran guru PAI dalam mendidik karakter disiplin peserta didik, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Perbedaannya sudah jelas yaitu terdapat pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama meneliti bagaimana peran guru PAI.

Keempat, jurnal Afrida Jayanti Sipahutar dan Enny Nazrah Pulungan dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di SMPN 1 Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang” pada tahun 2024.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam pencegahan pergaulan bebas, sedangkan peneliti yang akan diteliti berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu sama-sama bagaimana peran guru PAI

Kelima, skripsi Fitrika Muliani dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Teupah Selatan Kabupaten Simeulue” pada tahun 2023.¹¹ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian

⁹ Tanzillal Ula Briliantara and Hakimuddin Salim, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Purwodadi” *Jurnal Kependidikan*, Vol.13, No. 2, 2024, hal. 1935–1944.

¹⁰ Afrida Jayanti Sipahutar dan Enny Nazrah Pulungan “Peran Guru PAI dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di SMPN 1 Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang” *Jurnal*, Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2024.

¹¹ Fitrika Muliani “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Teupah Selatan Kabupaten Simeulue” *Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar Raniry, 2023.

yang akan diteliti dari segi tempat atau lokasi penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu terletak pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu fokus meneliti di SMPN 7 Teupah Selatan Kabupaten Simeulue sedangkan peneliti fokus meneliti di SMA UII Yogyakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu sama-sama meneliti peran guru Pai dalam meningkatkan akhlak peserta didik atau siswa.

Keenam, jurnal Hana Nur Karimah, Muchotob Hamzah, Vava Imam Agus Faisal dengan judul “Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI di SMA Takhasus Al-Qur’an Kalibeper Wonosobo” pada tahun 2023.¹² Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu fokus penelitiannya yaitu peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama bagaimana peran guru PAI.

Ketujuh, Jurnal Dini Fitriani, Aslan, dan Eliyah dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Metode Membaca Al-Qur’an Siswa di SD Negeri 03 Pendawan Desa Tangaran Dusun Pendawan tahun pelajaran 2021/2022” pada tahun 2024.¹³ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan

¹² Hana Nur Karimah, Muchotob Hamzah, and Vava Imam Agus Faisal, “Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI Di SMA Takhasus Al-Qur’an Kalibeper Wonosobo,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, Vol. 1, No. 4, 2023, hal 267–271,.

¹³ Dini Fitriani, Aslan * 1, and Eliyah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Metode Membaca Al-Qur’an Siswa Di Sd Negeri 03 Pendawan Dusun Pendawan Desa Tangaran Tahun 2021/2022”, *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 Maret 2024, hal. 150-155.

penelitian yang akan diteliti yaitu pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu fokus penelitiannya yaitu peran guru PAI dalam menerapkan metode membaca Al-Quran, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama bagaimana peran guru PAI.

Kedelapan, jurnal Ani Ihpa Amaliyah, Ikhrom, dan Mahfud Junaidi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA/SMK Comal Pematang Sari” pada tahun 2023.¹⁴ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu fokus penelitiannya yaitu peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama bagaimana peran guru PAI.

Kesembilan, jurnal Muhammad Habil, Nurfarida Deliani, dan Juliana Batubara dengan judul “Peran Guru PAI Mengatasi Bullying SD 045/XI Koto Dua Kota Sungai Penuh” pada tahun 2024.¹⁵ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada mengatasi bullying, sedangkan penelitian yang akan

¹⁴ Ani Ihpa Amaliyah, Ikhrom, and Mahfud Junaidi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMA/SMK Comal Pematang Sari,” *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol.2, No. 2, 2023, hal.1-11.

¹⁵ Muhammad Habil et al., “Peran Guru PAI Mengatasi Bullying SD 045 / XI Koto Dua Kota Sungai Penuh Nurfarida Deliani Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang 50 % Siswa Berusia 13 – 15 Tahun Di Indonesia Mengalami Bullying Di Sekolah . Hasil Survei Ini” 2, no. 1 (2024).

diteliti berfokus pada meningkatkan akhlak siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama bagaimana peran guru PAI.

Setelah melihat beberapa penelitian sebelumnya, jelas bahwa variabel, lokasi, jenjang pendidikan, dan fokus penelitian ini berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat dianggap sebagai penelitian lanjutan atau tindak lanjut dari penelitian sebelumnya.

Novelty penelitian ini dengan beberapa peneliti terdahulu. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan. Pertama, lokasi penelitian yang difokuskan pada SMA UII Yogyakarta belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam konteks peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik. Sekolah ini memiliki karakteristik tersendiri dengan berbagai program keislaman seperti tahfizh Al-Qur'an, sholat berjamaah, dan pembiasaan sholat dhuha, yang menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Kedua, penelitian ini tidak hanya membahas aspek spesifik seperti kedisiplinan, minat belajar, atau kenakalan remaja sebagaimana dalam beberapa studi sebelumnya, tetapi lebih menekankan pada peningkatan akhlak peserta didik secara menyeluruh. Ketiga, penelitian ini juga mengkaji tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam, baik yang berasal dari faktor internal seperti ketidakkonsistenan antar guru dalam penerapan tata tertib, maupun faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi. Keempat, penelitian ini juga memuat analisis terhadap kondisi sosial siswa di era modern yang rentan terpengaruh oleh arus globalisasi dan kemajuan teknologi

informasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang relevan dan memperkaya khazanah kajian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan pendidikan menengah.

B. Landasan Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam bahasa Arab guru disebut al-mu'alim atau al-ustadz yang artinya pemberi ilmu. Guru adalah pendidik profesional yang peran utamanya adalah pendidikan, pengajaran, menilai, membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik melalui pendidikan formal atau biasa disebut sekolah.¹⁶

Guru adalah pendidik profesional dan oleh karena itu mereka secara implisit secara sukarela menerima dan memikul tanggung jawab tanggung jawab pendidikan berada di pundak orang tua. Inilah mereka, ketika orang tua menyerahkan anak ke sekolah, itu juga berarti memberdayakan sebagian tanggung jawab pendidikan anak terletak pada guru. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tua cenderung tidak menyerahkan anak-anaknya kepada guru atau sekolah mana saja, karena bukan sembarang orang bisa menjadi guru yang baik.¹⁷

¹⁶ Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 23-24.

¹⁷ Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: 2014), hal. 39

Secara umum, guru adalah pendidik dan pembimbing di jalan pendidikan formal atau sekolah. Guru harus mempunyai kualifikasi tertentu resmi. Didefinisikan secara luas, siapa pun yang baru dihubungi atau dikenal mereka yang mengajar bisa disebut guru.¹⁸

Guru disebut juga pendidik yaitu mengabdikan diri dan menjadi anggota masyarakat yang mendukung pelaksanaan pendidikan. Mempunyai banyak arti mengenai guru, jika ditinjau dari segi kebahasaan, kata guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti orang yang bertugas mengajar.¹⁹ Sedangkan dalam bahasa Inggris, ditemukan beberapa kata yang memiliki arti sangat mirip guru, kata *teacher* artinya guru, pembimbing.²⁰

Seorang guru juga dapat disebut sebagai pembimbing perjalanan, yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk memastikan perjalanan berjalan lancar. Istilah "perjalanan" dalam hal ini tidak hanya mengacu pada perjalanan yang tidak hanya mencakup perjalanan fisik, tetapi juga kreatif, moral, dan spiritual yang mendalam.²¹

Orang yang bekerja di dunia pendidikan harus memiliki sifat pendidik. Kadang-kadang, menjadi guru terasa lebih sulit daripada bekerja di bidang lain. Karena seorang guru harus selalu dipercaya dan diyakini

¹⁸ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 1.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. IX, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 330.

²⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hal. 581.

²¹ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 37.

kebenarannya oleh murid-muridnya, semua informasi yang dia berikan adalah benar. Guru juga harus diteladani dan ditiru, sehingga menjadi panutan dan panutan bagi anak didiknya dalam berpikir, berbicara, dan berperilaku setiap hari.²²

b. Kompetensi Guru

Kompetensi harus selalu melakukan peningkatan dan penyempurnaan yang sangat diperlukan agar lebih baik. Kompetensi didefinisikan sebagai suatu kesatuan yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai yang terkait dengan pekerjaan seseorang, seperti guru atau dosen, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan mereka. Guru harus memiliki kompetensi ini dan terus ditingkatkan untuk memenuhi persyaratan sebagai guru.²³

Sedangkan kompetensi guru adalah kemampuan atau keahlian, kewenangan guru, dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab dalam menjadi guru. Menurut standar pendidikan, guru harus terus meningkatkan kompetensinya untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kompetensi ini mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesional.²⁴

Kompetensi guru yang ditetapkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 dikemukakan secara rinci di bawah ini:

²² *Ibid*, hal. 48

²³ Abd. Rahman, “*Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru*” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 1, (2022): 8459

²⁴ *Ibid*, hal. 8460

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan untuk memahami siswa, merancang dan menerapkan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan membantu siswa memaksimalkan potensi mereka sendiri.

Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:

- a) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum
- b) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik dan potensi non-akademik.
- c) Memahami peserta didik secara mendalam yaitu meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- d) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- e) Merancang pembelajaran, yang termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan kependidikan, menerapkan teori-teori

belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang guru yaitu sifat yang mencerminkan seorang individu yang kuat, stabil, dewasa, arif, dan berkuasa, yang juga menjadi contoh bagi siswanya dan memiliki moral yang baik. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Kepribadian yang berwibawa meliputi seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan juga memiliki perilaku yang disegani oleh orang lain terkhusus peserta didik.
- b) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan ialah meliputi seorang guru bertindak sesuai dengan norma agama (imtaq, jujur, ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.
- c) Kepribadian yang mantap dan stabil ialah meliputi bertindak sesuai dengan norma-norma sosial, bangga menjadi seorang guru, dan juga memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- d) Kepribadian yang dewasa ialah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja sebagai seorang guru.
- e) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan ialah meliputi seorang guru bertindak sesuai dengan norma agama (imtaq, jujur, ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di institusi pendidikan, substansi keilmuan yang menangani materi tersebut, serta struktur dan metodologi keilmuan.

- a) Memanfaatkan teknik informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- b) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- c) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu oleh guru.
- d) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- e) Memanfaatkan teknik informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan baik dengan siswa, guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitarnya.

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa dan solusinya.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kumpulan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran yaitu perbuatan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan di masyarakat.

Guru PAI harus menggunakan berbagai metode atau pendekatan pembinaan agar semua kecerdasan anak dapat dimanfaatkan untuk

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 854.

membina pengamalan keagamaan.²⁶

Beberapa metode pembinaan akhlak Islam adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan (*uswah*)

Karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan, metode keteladanan pantas untuk diikuti. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, baik dalam ucapan maupun perilaku, karena anak pada dasarnya suka meniru cara orang tua dan guru berperilaku. Hal ini disebabkan fakta bahwa orang tua dan guru berfungsi sebagai cerminan dari anak-anaknya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perilaku orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya. Sifat suka meniru (*habbu al-taqlid*) tertanam dalam diri seorang anak.

2) Metode Pembiasaan (*ta'wid*)

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan sikap atau kepribadian secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan harus dibentuk sejak anak-anak kecil karena kebiasaan ini akan membentuk kepribadian yang baik dan tidak akan pernah terpisah dari kepribadiannya.

3) Metode Nasihat

Metode nasihat pembinaan akhlak ini akan berdampak positif pada anak didiknya. Metode pembiasaan harus didasarkan pada ketulusan

²⁶ Bayu Prafitri dan Subekti, "Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik Di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur", *Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Keislaman*, Vol. 04 N0. 2, 2018. hal. 350

dan kejujuran. Jadi, sebagai pendidik, guru harus menasihati siswa dengan lembut agar mudah dipahami dan dipahami siswa. Di antara metode nasihat yang dapat digunakan termasuk perselisihan, nasihat agama, dan sebagainya.

4) Metode Cerita (qishshah)

Metode cerita ini berhasil ketika digunakan selama proses pembinaan akhlak. Dalam pendekatan pembinaan akhlak ini, guru menceritakan kisah-kisah Islam, seperti kisah para nabi dan rasul, sejarah Islam, dll. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diambil dari Al-Quran dan hadits atau yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari adalah sumbernya. Cerita ini dibuat untuk memberikan motivasi kepada manusia agar mereka dapat memperbaiki perilaku mereka dan mengambil sisi positif untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.

5) Metode Hukuman

Metode hukuman ini digunakan untuk siswa yang melanggar peraturan sekolah atau melakukan pelanggaran. Hukuman tersebut dapat berupa hukuman fisik atau psikis, seperti jeter atau disiplin. Dengan memberikan hukuman seperti ini, sekolah berharap siswa tidak melakukan hal-hal yang tidak senonoh atau menyimpang dari agama lagi.²⁷

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1, seorang guru adalah pendidik profesional dengan

²⁷ *Ibid*, hal. 342

tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Menjadi guru yang profesional bukanlah hal yang mudah, karena mereka dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian, tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga membentuk kompetensi dan kepribadian peserta didik, melalui peran berikut:

- 1) Guru sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik ke arah yang positif.
- 2) Guru sebagai teladan, karena ia menjadi sosok panutan bagi para murid.
- 3) Guru sebagai pengawas yang selalu memantau perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, agar pelanggaran dapat ditangani dengan cepat dan tidak menyebar ke murid lain.
- 4) Guru sebagai pengendali yang memastikan agar perilaku peserta didik tidak menyimpang dan tetap disiplin.²⁸

Menurut Rusman yang ditulis dalam bukunya mengklasifikasikan peran guru berdasarkan kemampuan mereka menjadi 8 bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa. Guru pada dasarnya harus mampu membantu kesulitan yang dihadapi siswanya

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 173.

selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus lebih memahami kepribadian siswanya.

- 2) Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
Perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran adalah penting.
- 3) Guru menjalankan proses pembelajaran. Karena ini adalah tempat interaksi pembelajaran terjadi, peran ketiga guru sangat penting. Pembelajaran adalah sesuatu yang siswa dapat memperoleh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti moral.
- 4) Guru sebagai orang yang bertanggung jawab atas pengelolaan sekolah.
- 5) Guru sebagai perantara Dalam kegiatan ini, tugas seorang guru adalah menyampaikan informasi kepada semua orang, termasuk anak didiknya, atasannya, orang tua murid, dan masyarakat secara keseluruhan.
- 6) Guru mampu mengembangkan keterampilan diri. Guru harus mampu mengembangkan keterampilan pribadinya dengan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika tidak, guru akan ketinggalan zaman dan mungkin akan sulit membawa dan mengarahkan siswa ke masa depan.
- 7) Guru dapat mengembangkan potensi siswa. Guru harus memahami semua potensi siswanya. Karena itu, guru dapat memanfaatkan potensi anak untuk membuat pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka.

- 8) Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah. Peran guru dalam hal ini adalah karena implementasi kurikulum sesungguhnya terjadi selama proses belajar-mengajar, dan guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk melakukan proses tersebut.²⁹

Selain itu, banyak peran yang diperlukan untuk guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri sebagai guru atau pendidik. Dalam bukunya, Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan peran berikut untuk seorang guru:

1) Korektor

Guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan buruk.

2) Inspirator

Guru harus dapat memberikan inspirasi untuk kemajuan belajar anak didiknya. Karena masalah belajar adalah masalah paling umum yang dihadapi siswa, guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan inspirasi atau arahan tentang cara terbaik untuk membantu siswa mereka belajar dengan baik.

3) Informator

Seorang guru harus dapat memberikan bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran dalam kurikulum serta informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa atau siswanya. Selain itu, seorang guru memerlukan informasi yang akurat dan efektif karena kesalahan informasi merupakan racun bagi siswa.

²⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.59-65.

4) Organisator

Dalam bidang ini, seorang guru bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan tugas lain yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut.

5) Motivator

Guru harus dapat mendorong siswa untuk menjadi aktif dan bersemangat saat belajar.

6) Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan gagasan tentang kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator yang baik, guru harus dapat menyediakan lingkungan yang memudahkan kegiatan.

8) Pembimbing

Ini adalah pekerjaan guru yang tidak kalah penting dari pekerjaan yang telah disebutkan sebelumnya. Seorang guru bertanggung jawab untuk membantu anak didik di sekolah menjadi orang dewasa yang baik dan mampu melakukan apa pun yang mereka butuhkan, jadi peran ini harus lebih penting. Anak-anak akan menghadapi tantangan dalam perkembangan diri mereka jika mereka tidak memiliki bantuan dari seorang guru.

9) Demonstrator

Dalam hal ini, peran guru adalah selalu dapat membantu siswa memahami segala sesuatu dengan menunjukkan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga tujuan guru selaras dengan pemahaman siswa.

10) Pengendali kelas

Seorang guru harus dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas merupakan tempat di mana semua siswa dan guru berkumpul untuk menerima bahan pelajaran dari guru.

11) Mediator

Seorang guru harus memiliki pemahaman yang cukup tentang berbagai jenis media pendidikan.

12) Supervisor

Seorang guru harus dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis proses pengajaran.

13) Evaluator

Guru harus menjadi seorang evaluator yang baik dan adil, memberikan penilaian yang melibatkan aspek intrinsik dan ekstrinsik.³⁰

2. Akhlak Peserta Didik

a. Pengertian Akhlak

Kata "akhlak" berasal dari Bahasa Arab (khuluq), yang dalam lughat

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, Edisi revisi, 2010), hal. 34-38.

(bahasa) berarti budi pekerti, perilaku, atau tabiat.³¹ Banyak pengetahuan yang berkaitan tentang akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang ada di dalam jiwa, baik secara naluriah (fitrah) atau melalui upaya (muktasab), yang menghasilkan efek berupa tindakan yang baik atau buruk.³²

Perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak jika mereka memenuhi dua syarat berikut: Pertama, mereka harus dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan. Kedua, mereka dilakukan secara bebas, bukan karena tekanan dari luar, seperti ancaman dan paksaan, atau sebaliknya karena bujukan dan rayuan. Tantangan akhlak tidak hanya mengatur hubungan antara manusia satu sama lain, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan semua makhluk hidup dan mati, termasuk hubungan antara hamba dengan Tuhannya.³³

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah ketika seseorang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.³⁴ Namun, Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak adalah kebiasaan, dan kebiasaan adalah akhlak. Dalam penjelasannya, keinginan ialah penentuan beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang mudah dilakukan berulang kali. Ketika kehendak menjadi kebiasaan, itu

³¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2008), hal. 205.

³² Ali Maulida, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bulugh Al-Maram*, (Alhidayah pres, 2017), hal. 25.

³³ Semboro Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: Fifamas, 2003), hal. 166

³⁴ Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, cetakan XIII, 2014), hal. 1

menjadi akhlak.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara teratur dan tenang dalam jiwa seseorang, yang memilih berbagai jenis perbuatan baik atau buruk tanpa memikirkan atau mempertimbangkan apa pun.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Pendidikan akhlak adalah salah satu cara di mana akhlak dapat dibina dan dibentuk sesuai dengan ajaran Islam. Jika tidak ada akhlak, manusia akan hidup layaknya binatang karena mereka akan kehilangan arah dan tidak akan memiliki tujuan untuk hidup. Akibatnya, nilai-nilai kemanusiaan akan hilang dan manusia akan berjalan ke arah yang salah. Berikut ini adalah beberapa contoh dari berbagai bentuk ruang lingkup akhlak:

1) Akhlak Terhadap Allah Swt.

Salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya. Akhlak pertama yang dimiliki manusia kepada-Nya adalah keyakinan bahwa Allah Swt dengan kekuasaan dan kesempurnaan-Nya, serta keyakinan bahwa kebenaran selalu memberikan kesenangan bagi seorang Muslim, baik di dunia maupun di akhirat.³⁶

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

³⁵ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP Malang, 1995), hal. 170

³⁶ Lidia lestari, *Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Banda Aceh*, Skripsi, Banda Aceh: UIN AR-Raniry, 2017, hal. 11.

Pentingnya akhlak kepada sesama manusia adalah dengan membangun hubungan yang baik dengan orang tua, tetangga, dan keluarga. Ini karena kita sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan keluarga. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun, menyesuaikan, dan mempertahankan akhlak yang baik. membentuk hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lain.³⁷

Sebagai makhluk sosial, manusia harus memenuhi kewajibannya kepada sesama, salah satunya kepada kedua orang tua. Kewajiban ini melibatkan kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu, untuk memberi kita pemahaman tentang perjuangan seorang ibu saat mengandung, melahirkan, dan membesarkan kita dengan kasih sayang.³⁸

3) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Setiap orang muslim harus memiliki sifat-sifat terpuji agar mereka dapat membimbing anak-anaknya ke dalam akhlak yang baik. Karena dengan memiliki akhlak yang terpuji, Anda akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang muslim adalah sabar. Ada tiga jenis sabar: sabar dalam bertindak, sabar dalam menderita, dan sabar dalam menahan amarah.³⁹

³⁷ Mudji Sutrisno, Ed, *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 33.

³⁸ Rachmat Djantnika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1996), hal. 200.

³⁹ *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,

Di antara hal-hal yang termasuk dalam akhlak al-karimah terhadap diri sendiri adalah:

- a) Setia/Al-Amanah, ialah sikap terpuji yang dimiliki seorang muslim, yang bisa menjaga kepercayaan, pribadi setia, tulus, dan juju dalam segala hal yang di percayakannya.
 - b) Benar/As-Sidiq ialah selalu berkata benar dan jujur apapun keadaan dan perbuatan
 - c) Adil/Al-Adl ialah selalu menanampak sifat jujur dimanampun dan kapanpun berada
 - d) Memelihara kesucian diri/Al-Iffah ialah menjaga dan merawat kesucian serta kehormatan dari sifat tercela.
 - e) Malu/Al-Haya' ialah malu kepada Allah dan diri sendiri terhadap apa yang telah di lakukan oleh diri sendiri termasuk melanggar perintah-Nya
 - f) Keberanian diri/As-Syaja'ah
 - g) Kekuatan/Al-Quwwah
 - h) Kesabaran/As-Sabru
 - i) Kasih sayang/Ar-Rahman
 - j) Hemat/Al-Istishad
- 4) Akhlak Lingkungan

Lingkungan adalah apa yang ada di sekitar manusia dan di seluruh dunia. Tuhan menciptakan manusia untuk memimpin,

mengelola, dan membawa kasih sayang dan rahmat kepada alam semesta. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam semesta dengan cara yang benar.⁴⁰

3. Upaya peningkatan Akhlak oleh Guru Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung pembentukan akhlak antara lain adalah peran orang tua, lingkungan sekitar, kedisiplinan dalam berbagai aktivitas, terutama yang berhubungan dengan kegiatan madrasah. Selain itu, minat dan bakat yang terpendam dari masing-masing individu turut memotivasi siswa, didukung pula oleh adanya media, fasilitas, peran guru sebagai pembimbing, serta kemauan dan kesadaran diri dari siswa sendiri.

b. Faktor Penghambat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "penghambat" diartikan sebagai sesuatu, keadaan, atau faktor lain yang dapat menunda, membatasi, atau menghalangi. Sementara itu, "hambatan" didefinisikan sebagai hal yang dapat menjadi penghalang atau rintangan.⁴¹ Oleh karena itu, faktor penghambat adalah faktor yang berfungsi menghalangi kelancaran suatu kegiatan dan menggagalkan pencapaian tujuan. Dalam proses pembelajaran, faktor penghambat merujuk pada berbagai hal yang dapat mengganggu atau menghambat keberlangsungan pembelajaran.

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu karakter

⁴⁰ Mohammad Daut Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 357-359

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 357

bawaan anak, serta faktor eksternal, seperti pendidikan dan pembinaan yang dirancang khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Naluri dan kecenderungan positif dalam diri manusia dibimbing secara intensif melalui beragam metode.⁴²

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak:

1) Faktor Internal

Faktor internal mencakup beberapa aspek berikut:

a) Naluri atau insting

Naluri adalah sifat dasar yang melekat pada diri seseorang sejak lahir, menjadi faktor awal pembentukan sikap dan perilaku. Namun, naluri ini masih bersifat primitif dan perlu dididik serta diarahkan.

b) Kebiasaan atau adat

Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan seseorang berulang kali dalam bentuk yang sama hingga menjadi kebiasaan yang mengakar.

c) Keturunan

Ini merujuk pada pewarisan sifat tertentu dari orang tua ke anak. Sifat dasar anak kerap mencerminkan karakter mendasar orang tuanya, dengan sebagian besar sifat orang tua kadang diwariskan kepada anak-anaknya.⁴³

⁴² Audah Mannan, *Pembentukan Karakter Akhlak Karimah Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak*, Vol. 1 No. 1, 2015

⁴³ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, Bandung: Marjan, 2012, hal. 27-28

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup beberapa aspek berikut:

a) Lingkungan alam

Lingkungan alam di sekitar manusia berperan dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang. Lingkungan ini dapat mendukung perkembangan potensi yang ada dalam diri individu.

b) Lingkungan pergaulan

Untuk kelangsungan hidup, manusia memerlukan interaksi dengan sesamanya. Inilah sebabnya pergaulan sosial menjadi penting. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang umum dikenal, yaitu lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid*, hal. 28-30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dalam menganalisis datanya tidak menggunakan data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif, artinya peneliti menuliskan hasil penelitian datanya berupa deskripsi.⁴⁵

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), yang berarti peneliti melakukan suatu penelitian secara langsung di lapangan atau dengan responden.⁴⁶

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Atas Universitas Islam Indonesia yang berada di Jalan Tamansiswa nomor 158, Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan yaitu orang yang mengetahui problem yang akan diteliti dan orang yang akan memberikan informasi penting tentang penelitian yang diteliti. Dalam hal ini informan dibedakan menjadi tiga bagian : pertama informan kunci dalam hal

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.9.

⁴⁶ Etta Mamang Sangadji and Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010),hal.28.

ini Guru PAI. Kedua informan pendukung yaitu kepala sekolah dan peserta didik.

D. Teknik Penentuan Informan

Peneliti saat mulai melakukan penelitian langsung, metode penentuan informan digunakan untuk mengetahui siapa saja yang dapat digunakan sebagai informan dalam penelitian, sehingga peneliti dapat memperkirakan siapa yang dapat digunakan sebagai informan penelitian.

Penelitian menggunakan metode sampling purposive, yang berarti informan dipilih berdasarkan keadaan dan pertimbangan tertentu.⁴⁷ Dalam hal ini, pertimbangan yang digunakan peneliti saat memilih informan adalah mereka yang dianggap memiliki pengetahuan paling luas tentang subjek pembelajaran, sehingga sesuai dengan kriteria penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menentukan beberapa informan, diantaranya yaitu, Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, data penelitian kualitatif bukanlah angka, tetapi berisi narasi atau poin deskriptif. Adapun penjelasan rinci tentang tiap metodenya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi adalah metode pengamatan yang sistematis tentang pengaturan fisik dan kegiatan manusia, yang dilakukan berulang kali dari lokus

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 218-219.

alamiah untuk mendapatkan atau menghasilkan data.⁴⁸ Dalam teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilokasi terhadap objek penelitian teknik ini dilakukan supaya peneliti memperoleh data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengambilan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer, yang dilakukan melalui interaksi antara satu atau lebih individu, serta pertukaran informasi verbal di dalamnya.⁴⁹ Teknik ini digunakan agar peneliti memperoleh data langsung secara lebih mendalam serta akurat mengenai permasalahan yang akan diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama islam dan Kepala Sekolah SMA UII.

3. Dokumentasi

Selain memperoleh data melalui observasi dan wawancara, Peneliti juga mendokumentasi di SMA UII untuk menemukan data dan informasi. Dokumentasi ini dapat berupa berbagai bentuk, seperti foto, gambar, buku-buku yang relevan, struktur sekolah, kegiatan pembelajaran, dan sebagainya.

F. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi data, proses keabsahan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa data yang peneliti kumpulkan benar keakuratannya. Triangulasi data ini digunakan untuk mengecek

⁴⁸ Hasyim Hasanah. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. At-Taqaddum, vol. 8, No. 1, Juli 2016, hal. 26.

⁴⁹ Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Penerbit ANDI), hal.53-54.

atau membandingkannya dengan tahap awal data. Jika data atau informan yang diperoleh dari informan penelitian diragukan kebenarannya, maka triangulasi ini dilakukan.⁵⁰ Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari :

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik untuk menguji sumber yang sama. Pengujian ini dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu menguji kredibilitas data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam berbagai situasi dan waktu. Jika data yang diperoleh dari ketiga cara tersebut tidak sama, peneliti akan terus mengulang hingga hasilnya berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono, untuk melakukan analisis data secara interaktif dan terus-menerus hingga data menjadi jenuh.⁵¹ Peneliti membuat proses analisis data yang terdiri dari empat alur kerja yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dalam catatan lapangan. Catatan

⁵⁰ Emzir, *Analisis Data, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).hal.82.

⁵¹ Sugiyono., *Metode*.,hal. 337

lapangan sendiri terdiri dari catatan deskriptif dan catatan reflektif.

2. Reduksi Data

Setelah semua data lapangan dikumpulkan, peneliti melakukan fase pereduksian data, yang dilakukan dengan memilih dan membedakan antara data yang digunakan dan yang tidak. Data yang digunakan adalah data yang telah dipilih dengan hati-hati sehingga dapat dijamin kebenaran data tersebut. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan dan memilih data.

3. Penyajian Data

Dalam menyajikan data ini digunakan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian ini, peneliti menyajikan data penting terkait masalah penelitian yang telah direduksi dan disajikan secara naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dari analisis data. Ini adalah upaya untuk mengartikan data sehingga peneliti dapat memahaminya. Kesimpulan awal yang disampaikan hanya bersifat sementara sampai ada bukti data yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

SMA UII unggulan Yogyakarta didirikan oleh Badan Wakaf UII Yogyakarta. Berdiri dengan SK Nomor 15 Tahun 1994 tertanggal 15 Mei 1994, kemudian dikukuhkan oleh SK Kakanwil Depdikbud Provinsi DIY, Drs. H. Sutopo Sahib pada tanggal 16 Juli 1994 bertepatan tanggal 7 Shafar 1415 H. Empat tahun kemudian di akreditasi mendapat status disamakan berdasarkan SK Direktur Jendereal Pendidikan RI Nomor: 35/C.C7/Kep/MN/1998 tertanggal 10 Maret 1998 dan di akreditasi ulang pada tahun 2003 dan status ini masih tetap bertahan berdasarkan SK Kepala Dinas P & K kabupaten Bantul Nomor: 119.a Tahun 2003, tanggal 1 November 2003. Pada tanggal 20 November 2006 Badan Akreditasi Nasional (BAN) menetapkan nilai akreditasi A (amat baik) dengan nilai 90,95 dan untuk akreditasi sampai saat ini masih mempertahankan nilai A (amat baik) dengan nilai 96,16 ditetapkan oleh BAN pada tanggal 12 November 2010 berlaku sampai tahun ajaran 2015/2016.⁵²

Awalnya, ide pendirian sekolah ini muncul sekitar sepuluh tahun sebelumnya sebagai bagian dari rencana pengembangan Fakultas Tarbiyah UII. Dasar pemikiran diperlukannya suatu sekolah laboratorium bagi Fakultas Tarbiyah UII, bertujuan untuk menjadi pusat pengembangan ilmu pendidikan

⁵² SMA UII Yogyakarta, "Profil SMA UII Yogyakarta", diakses 4 Oktober 2024, <https://smauiiyk.sch.id/profil/>.

agama islam, sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang membina calon guru agama islam yang keberadaannya dijamin UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional, serta komunikasi intensif (lewat pertemuan rutin) antara fakultas dengan sekolah memungkinkan terjadinya tukar informasi yang secara tidak langsung sebenarnya menjadi ajang penelitian bagi dosen dan supervise (pembinaan) bagi guru-guru. Proses pendirian SMA UII melibatkan berbagai tahapan, termasuk rekomendasi dari Dewan Pengurus Badan Wakaf UII dan rapat-rapat pengambilan keputusan.⁵³

SMA UII dari awal berdiri hingga sekarang terus mengalami peningkatan dalam prestasi akademik dan non-akademiknya. Hal ini yang membuat SMA UII menjadi pilihan utama bagi orang tua dan Masyarakat sekitar percaya bahwa SMA UII dapat memberikan pendidikan yang berkualitas untuk membantu peserta didik meraih masa depan yang cerah.⁵⁴

2. Visi dan Misi

Setiap sekolah atau madrasah pasti memiliki visi dan misi yang bertujuan untuk memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas. Berikut ini adalah visi dan misi SMA UII Yogyakarta:

a. Visi SMA UII Yogyakarta

Terbentuknya insan yang bertaqwa, berprestasi dan berbudaya berdasarkan nilai-nilai keislaman serta memiliki komitmen pada

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

keunggulan (ekselensi).⁵⁵

b. Misi SMA UII Yogyakarta

Misi SMA UII Yogyakarta adalah menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi, keunggulan dan nilai-nilai dasar kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman, dengan indikator sebagai berikut⁵⁶:

- 1) Peningkatan prestasi kelulusan;
- 2) Pengalaman nilai-nilai keislaman;
- 3) Peningkatan prestasi karya ilmiah;
- 4) Peningkatan prestasi dalam bidang olahraga dan seni;
- 5) Terpeliharanya lingkungan sekolah yang bersih, sikap dan tingkah laku yang ramah, disiplin dan islami;
- 6) Peningkatan kepercayaan masyarakat.

3. Letak Geografis

SMA UII Yogyakarta terletak di Jl. Taman Siswa No.158, Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.⁵⁷

4. Tujuan SMA UII Yogyakarta

a. Tujuan Umum

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, imtaq, akhlak mulia, serta keterampilan berbasis teknologi informasi dan kemampuan berkomunikasi peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

pendidikan lebih lanjut baik di tingkat nasional maupun internasional.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mempersiapkan peserta didik agar setelah lulus menjadi manusia yang memiliki imtaq, berakhlak mulia dan budi pekerti luhur, memiliki jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan dan kemasyarakatan, saling menghargai dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional
- 2) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri
- 3) Menanamkan sikap ulet, gigih dan sportivitas yang tinggi kepada peserta didik dalam berkompetisi dan beradaptasi dengan lingkungan global.
- 4) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu menjadi manusia yang berkepribadian budi pekerti luhur, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik, olah raga, dan seni, dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta hidup dimasyarakat.
- 5) Memiliki standar minimal pelayanan pendidikan yang dilengkapi dengan jaringan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun kegiatan untuk mewujudkan visi dan misi SMA UII Yogyakarta adalah:

- 1) Mengoptimalkan seluruh potensi sekolah dalam membudayakan

loyalitas bekerja dan belajar secara ikhlas dan profesional, dengan tujuan untuk:

- a) Meningkatkan pembinaan secara berkesinambungan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan agar memiliki loyalitas dalam bekerja secara ikhlas dan bertanggungjawab.
 - b) Meningkatnya pembinaan dan pembimbingan terhadap peserta didik agar selalu belajar dengan ikhlas, tekun, dan baik.
- 2) Mewujudkan manusia yang berdisiplin dan berakhlak mulia, dengan tujuan untuk meningkatkan pelaksanaan tata tertib sekolah dalam upaya mewujudkan manusia yang bertakwa, berdisiplin, dan berakhlak mulia.
 - 3) Mewujudkan manusia yang berkepribadian Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai kehidupan dalam usaha untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian dan budi pekerti luhur.
 - 4) Meningkatkan sumber daya manusia yang mandiri, kreatif, dan inovatif dalam IPTEK, dengan tujuan untuk meningkatkan pembinaan yang berkesinambungan dalam mewujudkan SDM yang mandiri, kreatif, dan inovatif dalam rangka menghadapi tantangan terhadap perkembangan IPTEK.
 - 5) Mengarahkan dan memotivasi warga satuan pendidikan untuk berprestasi secara optimal, dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan warga satuan pendidikan untuk mendorong usaha mencapai prestasi dalam melaksanakan tugasnya.

- 6) Meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan yang sehat dan tanggap bencana alam, dengan tujuan untuk:
 - a) Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang cinta lingkungan dalam usaha untuk membentuk peserta didik yang berwawasan lingkungan sehat.
 - b) Mewujudkan manusia Indonesia yang peduli dan cinta terhadap lingkungan hidup dan tanggap bencana alam.
- 7) Meningkatkan kecintaan terhadap budaya daerah.

5. Data Guru dan Karyawan

Tabel 4. 1 Data Guru dan Karyawan Sekolah

No	Nama Lengkap	Jabatan
1	Drs. Rubiyatno, M.M	Konsultan
2	Drs. Maman Surakhman, M.Pd.I	Kepala Sekolah
3	Abdul.Malik, S.Pd.	Guru
4	Chaamid Nur Fajri, S.Pd.	Guru
5	Denny Alfianti	Guru
6	Denok Wigati,S.Pd.	Guru
7	Desy Indriyani, S. Pd	Guru
8	Dra Ratnaningsih Sudiro	Guru
9	Eny Widyawati, S.Pd.	Guru
10	Eskananti Intan Oktari, S.Pd.	Guru
11	Fahri Rayhan Alfarizi	Guru
12	Hastin tyas woro, S.Sos	Guru
13	Huda Windy Pramuartha, S.Pd	Guru
14	Imron Rosyadi, M.Pd.	Guru
15	Latifah Larassati, S.Pd	Guru
16	Nafi'atus Sholihah, M. Pd.	Guru
17	Novita Sari, S.Pd.	Guru
18	Purwaningsih,S.Si	Guru
19	Sahuri, S.Pd.	Guru
20	Sri Lestariningsih, S.Pd	Guru
21	Muhsin Mustria Putra,S.Pd	Guru

No	Nama Lengkap	Jabatan
22	Sri Utami Ari Asih, S. Pd	Guru
23	Teguh Nur Cahyo, S.Pd.	Guru
24	Untsa Rohmah Fadzillah, M.Pd	Guru
25	Zanita Kumoro Sari, S.Pd	Guru
26	Danysa Dwi Aryani, S.Pd	Guru
27	Aan Rohmad Setiaji	Pegawai
28	Aprilia Setyarini, S.Pd.	Pegawai
29	Debira Adhiyanti	Pegawai
30	Diki setiyawan	Pegawai
31	Diyon Saputro	Pegawai
32	Hafid Muhtar Khan	Pegawai
33	Haryanto	Pegawai
34	Mahfuzh Mushthofainal Akhyar, S.Kom	Pegawai
35	Nurul Halimah, AMd.Kom	Pegawai
36	Sani Latifah Afnan	Pegawai
37	Supriyanto	Pegawai

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SMA UII Yogyakarta mencakup fasilitas modern yang menunjang kegiatan belajar-mengajar dan pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Sarana prasarana yang ada di SMA UII antara lain:

Tabel 4. 2 Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Sarana dan Prasarana	Jenis
1	E-Learning	Digital
2	Digital Library	
3	LCD Proyektor, komputer, dan alat peraga lainnya	
4	Ruang Kelas Lengkap	Non Digital
5	Ruang UKS	
6	Ruang OSIS	
7	Ruang Pertemuan atau Aula (Hall Room)	
8	Ruang Workshop	
9	Ruang Guru	
10	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	
11	Laboratorium Agama	
12	Laboratorium Komputer	
13	Laboratorium Kimia dan Fisika	

No	Sarana dan Prasarana	Jenis
14	Laboratorium Bahasa	Non Digital
15	Perpustakaan	
16	Masjid	
17	Kantin	
18	Tempat Parkir	

B. Hasil Penelitian

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa akan tetapi lebih dari itu yakni meningkatkan akhlakul karimah siswa sehingga terciptalah kepribadian yang mulia. Guru memegang peran yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanamkan dan memberikan teladan yang baik terhadap siswanya, seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu untuk mengarahkan dan meningkatkan perilaku dan kepribadian siswa. Sikap teladan, kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan perilaku siswa. Begitu penting peningkatan akhlak pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam peningkatan akhlakul karimah siswa.

Sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan akhlaknya, karena salah satu alasan pendidikan Islam yang gagal selama ini adalah karena banyak siswa memiliki akhlak yang kurang atau masih rendah.

Berikut merupakan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA UII Yogyakarta dengan menjelaskan hasil temuan secara relevan.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta ada empat, yaitu guru sebagai pembimbing salat berjamaah, keteladanan perilaku dan berkata baik, guru sebagai pembimbing kedisiplinan, dan sebagai pembimbing 3S (Senyum, Sapa, dan Salam).

a. Guru Sebagai Pembimbing Shalat Berjamaah

Pada dasarnya tidak semua sekolah mewajibkan peserta didiknya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Tetapi di sekolah SMA UII Yogyakarta mewajibkan seluruh siswa-siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah, seperti shalat duhur setiap hari senin-kamis dan shalat jum'at untuk para peserta didik putra. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Drs. Maman Surakhman, M.Pd.I. selaku kepala sekolah SMA UII Yogyakarta bahwa:

“Itu dari kesehariannya sampai dengan jam sholat dhuhur anak diwajibkan sholat berjamaah termasuk shalat ashar, karena masjidnya tidak muat maka dibuat dua shift, shift yang pertama kelas 10 dahulu kemudian shift kedua kelas 11 dan 12, ya pembiasaan-pembiasaan seperti ini itu seperti keseharian kita”⁵⁸

Dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Maman Surakhman,

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Maman Surakhman, pada tanggal 30 September 2024.

M.Pd.I. selaku kepala sekolah SMA UII Yogyakarta bahwa seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti shalat berjamaah agar terbiasa melaksanakan ibadah shalat dimanapun dan kapanpun mereka berada, supaya akhlak peserta didik bisa lebih baik kedepannya.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Chaamid Nur Fajri, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa:

“ada sholat dhuhur di sini memang kami di SMA UII sangat konsen untuk kemudian mulai memastikan bahwa e anak-anak benar-benar melaksanakan shalat gitu kan, kami harus memastikannya dengan cara sebelum kita sholat kita pastikan keliling terlebih dahulu kita pastikan di kelas sudah tidak ada yang tercecce kemudian atau sembunyi di kelas gitu dan saya yakin mas huda pernah ppl di sini ini mungkin pernah mengalami juga bagaimana harus keliling ke lantai 3 gitu kan atau mungkin menyisir tempat yang mungkin tidak terlihat”⁵⁹

Dari hasil wawancara dengan Bapak Chaamid Nur Fajri, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru lainnya sebelum salat berjamaah, memastikan dan mengajak semua peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah di masjid dengan keliling dari kelas ke kelas lainnya.

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik SMA UII Yogyakarta kelas X ICT yang bernama Andhara Reihan Syahda, bahwa:

“Biasanya mereka itu memberikan contoh yang baik kayak nyuruh sholat sambil diajak-ajak”⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Chaamid Nur Fajri di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 30 September 2024.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Andhara Reihan Syahda di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 2 Oktober 2024.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Andhara Reihan Syahda kelas X ICT bahwa guru juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya dalam mengajak secara langsung dan ikut serta dalam shalat berjamaah di masjid sekolahan sehingga peserta didik merasa lebih termotivasi. Cara ini lebih efektif karena peserta didik merasa didampingi dan diajak, bukan sekadar diberi perintah, sehingga pembiasaan shalat menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 September 2024, pembiasaan salat berjamaah yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik sesuai dengan yang ada di lapangan. Peserta didik dibimbing oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk shalat berjamaah di masjid sekolahan.⁶¹

b. Keteladanan Perilaku dan Berkata Baik

Memiliki akhlak yang baik merupakan tujuan dari semua orang yang hidup di dunia ini, karena dengan memiliki akhlak yang baik kita bisa membuat orang lain senang dan merasa dihormati. Keteladanan perilaku dan berkata yang baik di SMA UII Yogyakarta ini sudah diterapkan oleh para guru khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam maupun di luar kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Imron Rosyadi, M.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa:

⁶¹ Hasil observasi di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 30 September 2024

“karena guru PAI harusnya bisa menjaga gitu ya Dari dari tutur katanya dari sikapnya gitu yang yang nantinya itu bisa dilihat atau tidak dilihat atau dicontoh sama anak-anak peserta didik ketika mereka melihat seorang guru PAI berperilaku baik bertutur kata yang baik maka itu yang menjadi contoh yang bisa diterapkan seorang guru pai”⁶²

Dari hasil wawancara dengan Bapak Imron Rosyadi, M.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa guru harus mampu menjaga tutur kata dan perilaku karena hal tersebut akan dicontoh oleh peserta didik. Perilaku dan tutur kata baik yang dilakukan para guru akan menjadi contoh teladan bagi para peserta didik dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik SMA UII Yogyakarta kelas XI 1 yang bernama Fitrotul Muhimmah, bahwa: “guru membiasakan berkata baik dan tidak berkata kotor, perilaku yang baik”⁶³. Dari hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Fitrotul Muhimmah kelas XI 1 sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 September 2024 bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membiasakan diri untuk selalu berkata baik, menghindari perkataan kotor, dan berperilaku yang baik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, secara tidak langsung guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membentuk akhlak peserta didik. Keteladanan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam berperilaku baik dan

⁶² Hasil wawancara dengan Imron Rosyadi di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 2 Oktober 2024.

⁶³ Hasil wawancara dengan Fitrotul Muhimmah di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 2 Oktober 2024.

perkataan baik dapat membangun generasi yang memiliki integritas dan sikap saling menghormati kepada sesama orang.⁶⁴

c. Guru Sebagai Pembimbing Kedisiplinan

Disiplin adalah sikap menghormati, mematuhi, serta menjalankan aturan-aturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, dengan kesediaan untuk menerima konsekuensi atau sanksi jika melanggar tanggung jawab dan kewajiban yang diberikan.⁶⁵

Disiplin membantu seseorang memahami dan membedakan apa yang seharusnya, wajib, atau boleh dilakukan, serta apa yang seharusnya dihindari karena dilarang. Bagi individu yang sudah terbiasa disiplin, perilaku tersebut bukan lagi menjadi beban, melainkan justru akan terasa membebani jika ia tidak bertindak disiplin.

Dari pernyataan di atas juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Chaamid Nur Fajri, S.Pd. bahwa:

“di SMA kita juga ada satu hal yang fokus kita terapkan yang kita memang ada satu sistem gitu ya tersistematis, kita di SMA UII ada tim kedisiplinan saya sebagai guru PAI termasuk didalam itu dalam tim kedisiplinan ini kita benar-benar cek Bagaimana disiplin peserta didik terhadap tata tertib yang ada jadi kedisiplinan kalau dalam ranah tim kedisiplinan itu adalah ranah tata tertib jadi kalau berkaitan dengan tata tertib saya dengan teman-teman di tim kedisiplinan itu benar-benar eee ya punya treatment treatment bahwa kadang kita melakukan pengecekan berkala kadang kita melakukan razia bahasanya ya mengecek Apakah ada yang terlarang atau mungkin yang yang dalam keseharian itu yang pasti adalah mengecek kerapian pakaian saya yakin menjadi semangat bersama di SMA ini bahwa anak-anak itu harus tahu ya Dalam praktiknya memang masih ada siswa-siswi yang kemudian tidak sesuai”⁶⁶

⁶⁴ Hasil observasi di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 30 September 2024

⁶⁵ Sri Indra Wahyuni dan Ema Fitri Lubis, “Analisis Disiplin Kerja Karyawan Pada PT. Kharisma Dayung Utara Pekanbaru,” hal. 57.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Chaamid Nur Fajri di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 30

Dari hasil wawancara dengan Bapak Chaamid Nur Fajri, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA UII Yogyakarta bahwa SMA UII terdapat tim khusus yang bertanggung jawab untuk memantau kedisiplinan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk dalam tim ini. Para guru fokus pada tata tertib sekolah dan secara sistematis memeriksa bagaimana peserta didik mematuhi aturan yang ada.

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lain yaitu Bapak Imron Rosyadi, M.Pd. yaitu:

“kalau di SMA UII itu ee ada namanya tim kedisiplinan yang dibawahhi oleh guru BK, guru BK ini membentuk tim kedisiplinan jadi tim kedisiplinan ini nanti ee apa istilahnya bergerak untuk membantu para guru PAI menangani akhlak akhlak peserta didik contohnya misal ada peserta didik yang terlambat yang melanggar peraturan sekolah nah itu ditangani oleh guru BK dan tim kedisiplinan tersebut supaya sama sama kolaborasi antara guru PAI sendiri”⁶⁷

Dari hasil wawancara dengan Bapak Imron Rosyadi, M.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa Di SMA UII, terdapat tim kedisiplinan yang dibentuk oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Tim ini bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menangani masalah kedisiplinan dan akhlak peserta didik, seperti keterlambatan atau pelanggaran aturan sekolah. Tujuannya adalah agar guru BK dan PAI dapat berkolaborasi dalam membimbing peserta didik.

September 2024.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Imron Rosyadi di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 2 Oktober 2024.

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik SMA UII Yogyakarta kelas X ICT yang bernama Aldan Hudaya Putra yaitu : “Guru PAI selalu mengingatkan kita harus tetap disiplin”⁶⁸. Dari hasil wawancara dengan peserta didik Aldan Hudaya Putra kelas X ICT SMA UII Yogyakarta bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam senantiasa mengingatkan kita untuk selalu menjaga kedisiplinan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peserta didik selalu diingatkan untuk tetap disiplin tidak hanya di lingkungan sekolah saja. Dengan disiplin, diharapkan mampu membentuk karakter yang lebih bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Hal tersebut juga dikuatkan oleh hasil dokumentasi berupa gambar yang peneliti dapatkan di SMA UII Yogyakarta sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Pembinaan Peserta Didik Terlambat

d. Guru Sebagai Pembimbing 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Sekolah kebanyakan sudah melakukan pembiasaan senyum, sapa,

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Aldan Hudaya Putra di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 2 Oktober 2024.

⁶⁹ Hasil observasi di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 10 Oktober 2024.

dan mengucapkan salam, tidak hanya pada jenjang menengah tetapi sejak sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak. Bersenyum, menyapa, dan mengucapkan salam tidak hanya dilakukan di sekolahan yang memiliki latar belakang agama, akan tetapi dilakukan juga semua sekolah baik SMP, SMA/K. Di antaranya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik SMA UII Yogyakarta ialah mewajibkan seluruh peserta didik untuk senyum, sapa, dan mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, maupun teman, baik di sekolah maupun luar sekolah. Seperti hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA UII Yogyakarta Bapak Chaamid Nur Fajri, S.Pd. mengenai pembiasaan senyum, sapa, salam ialah:

“di SMA UII kan ada pembiasaan senyum sapa salam 3S, memang secara bergantian kami bapak ibu guru bertugas piket sambut siswa itu yang kami memaksa maupun mengarahkan atau hanya sebatas mengingatkan atau memang anak-anak sudah biasa itu kita melakukan itu senyum sapa salam sopan santun kami Bapak Ibu Guru berjajar di pintu masuk kemudian nanti anak-anak kita biasakan untuk salaman kadang kan ada anak-anak ya Ee sudah senyum sudah menyapa tapi mungkin eee yang perlu dilakukan di salamnya misal seperti itu”⁷⁰

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA UII Yogyakarta yaitu Bapak Chaamid Nur Fajri, S.Pd. bahwa di SMA UII, terdapat pembiasaan 3S: senyum, sapa, salam. Secara bergantian, para guru bertugas piket untuk menyambut siswa. Para guru tidak hanya mengajarkan, mengarahkan atau mengingatkan, tetapi juga

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Chaamid Nur Fajri di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 30 September 2024.

berusaha membiasakan peserta didik untuk menerapkan sikap ini dalam keseharian peserta didik. Para guru, berjajar di pintu masuk untuk menyapa dan mengajak peserta didik bersalaman. Meskipun sebagian besar peserta didik sudah terbiasa tersenyum dan menyapa, ada kalanya peserta didik masih perlu diingatkan untuk menyempurnakan salamnya. Hal ini terus didorong oleh guru Pendidikan Agama Islam agar sikap sopan santun menjadi bagian dari pembiasaan sehari-hari.

Hal tersebut juga di paparkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA UII Yogyakarta yang lainnya yaitu Bapak Imron Rosyadi, M.Pd. bahwa

“Selain itu juga saya biasa menerapkan 3s atau senyum, sapa, salam kepada anak-anak apabila bertemu dengan mereka apabila bertemu di lingkungan sekolah maupun luar sekolah”⁷¹

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA UII Yogyakarta yaitu Bapak Imron Rosyadi, M.Pd. bahwa secara konsisten mengajarkan prinsip 3S, yaitu senyum, sapa, dan salam, kepada para peserta didik, baik ketika bertemu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kebiasaan ini diterapkan sebagai bentuk penghormatan dan pendekatan yang ramah, dengan harapan dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan harmonis antara guru dan peserta didik. Dengan senyum, sapa, dan salam, guru berusaha menciptakan suasana yang hangat dan penuh rasa saling menghargai,

⁷¹ Hasil wawancara dengan Imron Rosyadi di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 2 Oktober 2024.

sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berinteraksi. Sikap ini juga menjadi contoh bagi mereka untuk bersikap sopan dan menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik SMA UII Yogyakarta kelas XII 3 yang bernama Aisha Galuh Samahita, bahwa: “kalau pagi guru-guru sudah standby di lobby buat salim, pakaian yang baik”⁷². Dari hasil wawancara dengan saudari Aisha Galuh Samahita selaku peserta didik kelas XII 3 SMA UII Yogyakarta bahwa setiap pagi, para guru sudah siap di lobi sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik dengan bersalaman.

Disampaikan juga oleh saudara Fahmi Nur Arsyad peserta didik kelas XII 1 SMA UII Yogyakarta, bahwa: “kalau pagi membiasakan salim kalau datang ke sekolah”⁷³. Dari hasil wawancara dengan saudara Fahmi Nur Arsyad selaku peserta didik kelas XII 1 SMA UII Yogyakarta bahwa para guru setiap pagi selalu membiasakan bersalaman saat peserta didik tiba di sekolahan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa setiap pagi para guru berjajar di pintu masuk sekolahan melakukan salaman dengan peserta didik yang datang di sekolahan. Tidak hanya itu saja, setiap hari peserta didik maupun guru juga dibiasakan senyum, sapa, dan salam apabila bertemu atau berpapasan di lingkungan

⁷² Hasil wawancara dengan Aisha Galuh Samahita di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 30 September 2024.

⁷³ Hasil wawancara dengan Fahmi Nur Arsyad di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 30 September 2024.

sekolah maupun di luar sekolah.⁷⁴

Hal tersebut juga dikuatkan oleh hasil dokumentasi berupa gambar yang peneliti dapatkan di SMA UII Yogyakarta sebagai berikut:



Gambar 4. 2 Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam

2. Tantangan yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta

Mengembangkan minat dalam pendidikan agama Islam menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Tantangan ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tantangan berskala internal dan tantangan berskala eksternal. Faktor internalnya sendiri yaitu terdiri sisi pribadi dari guru Pendidikan Agama Islam sendiri dan perbedaan pendapat antar guru dalam menjalankan tata tertib. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, dan perkembangan teknologi. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan akhlak pada peserta didik, antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor Internal atau faktor dari dalam yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta disampaikan Bapak Chaamid Nur Fajri, S.Pd. selaku

⁷⁴ Hasil observasi di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 10 Oktober 2024

guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Sebagai guru, saya menyadari bahwa saya memiliki kekurangan yang mungkin disadari oleh siswa. Terkadang, mereka melihat sisi manusiawi saya, misalnya ketika saya terlambat shalat berjamaah karena harus berkeliling kelas terlebih dahulu . Siswa sering berkomentar, "Pak Chaamid terlambat." Saya hanya bisa menjelaskan situasinya kepada mereka. Selain itu, dari sisi internal sekolah, ada juga beberapa guru yang, karena mereka juga manusia, mungkin tidak selalu konsisten. Siswa kadang bertanya, "Kenapa Pak ini boleh? Kenapa Bu ini boleh?" Ketika mereka mempertanyakan hal tersebut, saya berusaha untuk memberikan pemahaman. Namun, tidak selalu mudah bagi siswa untuk menerima penjelasan tersebut. Meskipun begitu, hambatan-hambatan ini tidak seharusnya menjadi alasan bagi siswa untuk tidak disiplin.”⁷⁵

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA UII Yogyakarta yaitu Bapak Chaamid Nur Fajri, S.Pd. bahwa faktor internal yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik ada dua yaitu yang pertama adalah dari sisi internal pribadi guru Pendidikan Agama Islam ada kekurangan-kekurangan yang sering peserta didik lihat seperti terlambat shalat berjamaah karena harus berkeliling tiap-tiap kelas dengan tujuan menyisir peserta didik yang masih sembunyi di dalam kelas. Kemudian yang kedua dari sisi internal sekolah terdapat tidak konsisten atau perbedaan antara guru yang satu dengan guru lainnya dalam mematuhi tata tertib yang ada. Misalnya dalam tata tertib sekolah terdapat peraturan yang tidak membolehkan peserta didik menyontek saat ulangan harian atau ujian berlangsung.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Chaamid Nur Fajri di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 30 September 2024.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat perbedaan dalam mematuhi tata tertib antara guru yang satu dengan guru lainnya. Hal ini diketahui saat terdapat peserta didik yang misalnya bertanya kepada guru mengenai menyontek saat ulangan dan guru tersebut ada yang menjawab tidak dibolehkan, tetapi ada guru yang menjawab dibolehkan. Hal-hal seperti inilah yang menjadikan peserta didik kebingungan dan dapat berperilaku menyimpang.⁷⁶

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor dari luar yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta disampaikan oleh Bapak Imron Rosyadi, M.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa:

“kita itu harus memahami bahwa peserta didik di lingkungan pendidikan itu tidak terlepas dari tiga lingkungan, sekolah kemudian lingkungan rumah atau keluarga sama lingkungan masyarakat. Jadi setelah kita mengetahui ini maka yang menurut saya ini juga menjadi hambatan ketika kita para Bapak Ibu Guru menyampaikan sesuatu yang baik tetapi tidak didukung lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang baik maka itu menjadi hambatan kami”⁷⁷

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA UII Yogyakarta yaitu Bapak Imron Rosyadi, M.Pd. bahwa tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika ada

⁷⁶ Hasil observasi di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 10 Oktober 2024

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Imron Rosyadi di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 2 Oktober 2024.

ketidaksesuaian atau kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, upaya guru dalam menyampaikan nilai-nilai positif kepada siswa bisa terganggu. Jadi, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan pendidikan yang efektif dan menyeluruh.

Faktor eksternal yang lainnya juga disampaikan oleh Bapak Chaamid Nur Fajri, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

“Faktor eksternal, terutama arus informasi digital yang cepat, menjadi tantangan besar saat ini. Sebagai guru, kemampuan saya untuk mengawasi siswa terbatas, baik di dalam maupun di luar kelas, dan orang tua di rumah juga menghadapi kesulitan serupa dalam mengontrol penggunaan gadget anak-anak. Lingkungan rumah dan akses media sosial, yang berisi konten positif dan negatif, sering kali sulit disaring oleh siswa. Selain itu, pengaruh pertemanan juga turut mempengaruhi perilaku mereka, dan saya melihat hal ini terjadi di SMA UII.”⁷⁸

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA UII Yogyakarta yaitu Bapak Chaamid Nur Fajri, S.Pd. bahwa perkembangan teknologi dan akses informasi digital yang sangat cepat menjadi tantangan bagi para pendidik dan orang tua dalam mengawasi peserta didik. Guru memiliki keterbatasan dalam mengontrol perilaku peserta didik di luar kelas, dan orang tua pun sering kali tidak bisa sepenuhnya mengawasi penggunaan gadget anak-anak. Selain pengaruh media sosial, faktor lingkungan pertemanan juga mempengaruhi perilaku peserta didik. Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti teknologi

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Chaamid Nur Fajri di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 30 September 2024.

dan lingkungan sosial, sangat mempengaruhi pendidikan dan perkembangan karakter anak-anak di era digital ini.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor pertemanan atau lingkungan sosial dan faktor teknologi sangat mempengaruhi akhlak peserta didik.⁷⁹

C. Pembahasan

Peran guru sangat penting dalam meningkatkan akhlak baik pada peserta didik. Guru tidak hanya bertugas memberikan ilmu, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik selama proses belajar agar tujuan pendidikan tercapai. Selain mengajar, guru juga berperan dalam memotivasi dan mengelola kelas, sehingga anak-anak didiknya bisa tumbuh menjadi individu yang diharapkan oleh masyarakat. Sebagai profesi, pekerjaan guru memikul tanggung jawab besar dan membutuhkan keahlian yang telah terbentuk dengan baik. Kemampuan seorang guru terlihat dari cara dia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya saat proses belajar berlangsung. Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada siswa di kelas, tetapi mencakup segala upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.⁸⁰

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan guru untuk membantu siswa agar percaya, memahami, dan menjalankan ajaran Islam. Hal ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan tertentu yang

⁷⁹ Hasil observasi di SMA UII Yogyakarta, pada tanggal 10 Oktober 2024

⁸⁰ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 33-34.

dirancang untuk mencapai tujuan. Tujuan dari pendidikan agama Islam ini adalah agar siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Guru PAI harus menggunakan berbagai metode atau pendekatan pembinaan agar semua kecerdasan anak dapat dimanfaatkan untuk membina pengamalan keagamaan salah satunya yaitu menggunakan metode pembiasaan.⁸¹ Metode pembiasaan adalah proses pembentukan sikap atau kepribadian secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembiasaan harus dibentuk sejak anak-anak kecil karena kebiasaan ini akan membentuk kepribadian yang baik dan tidak akan pernah terpisah dari kepribadiannya.⁸²

Seperti pembiasaan melaksanakan salat berjamaah merupakan bentuk dari meningkatkan akhlak yang diterapkan di SMA UII Yogyakarta. Selain itu guru juga harus memberi pengetahuan mengenai pentingnya salat berjamaah. Tujuan Pendidikan Islam adalah memberikan arahan kepada peserta didik agar mereka dapat mengabdikan kepada Allah SWT. Melalui program salat berjamaah ini, peserta didik dapat menunaikan kewajiban sebagai seorang Muslim dan berkembang menjadi pribadi yang bertaqwa.

Peran guru sebagai pembimbing di sini salah satunya membiasakan salat dhuhur dan ashar berjamaah di sekolah. Para guru di SMA UII Yogyakarta mengarahkan peserta didik agar selalu menjalankan ibadah salat merupakan

⁸¹ Bayu Prafitri dan Subekti, "Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik Di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur", *Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Keislaman*, Vol. 04 N0. 2, 2018. hal. 350

⁸² Bayu Prafitri dan Subekti, "Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik Di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur", *Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Keislaman*, Vol. 04 N0. 2, 2018. Hal. 342.

sebagai bentuk untuk meningkatkan akhlak peserta didik.

Sebagaimana penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam telah mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didik melalui program pembiasaan salat berjamaah. Program ini selaras dengan salah satu aspek akhlak dalam Islam, yaitu akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah SWT mencakup kesadaran penuh sebagai umat Muslim bahwa salat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan. Sedangkan akhlak kepada diri sendiri berarti memahami perilaku diri dengan baik serta membiasakan dan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang Muslim. Sebagai makhluk ciptaan Allah, tugas utama manusia adalah beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Salat berjamaah juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter seseorang, terutama ketika dilakukan dengan kesungguhan, seperti memperkuat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama umat Islam.

Dari hasil pembahasan ini dapat diketahui bahwa SMA UII Yogyakarta sangat mengutamakan nilai-nilai agama dalam kesehariannya, salah satunya dengan membiasakan salat berjamaah bagi seluruh peserta didik dan guru. Kegiatan ini bukan hanya sekadar kewajiban, tapi juga upaya untuk membentuk kebiasaan baik sejak dini. Dengan rutin melaksanakan salat berjamaah, para peserta didik diajarkan pentingnya kedisiplinan dan

kebersamaan dalam menjalankan ibadah. Selain itu, SMA UII Yogyakarta juga menerapkan metode pembiasaan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Bukan hanya soal salat berjamaah, peserta didik juga dilatih untuk selalu melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan benar dan konsisten. Metode ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami kewajiban mereka, tetapi juga terlatih untuk melaksanakannya secara rutin tanpa paksaan. Pembiasaan ini membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri, baik dalam urusan ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Sehingga, nilai-nilai agama bukan hanya diajarkan secara teori, tapi juga dihidupkan dalam keseharian mereka di sekolah. Pada akhirnya, diharapkan kebiasaan-kebiasaan baik ini akan terus terbawa dan diterapkan oleh peserta didik di luar lingkungan sekolah, bahkan hingga mereka dewasa nanti.

Selain pembiasaan salat berjamaah, guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan hal-hal positif yaitu keteladanan perilaku dan berkata baik. Penerapan keteladanan dan berkata baik jika dikaitkan dengan peran guru yaitu sama dengan guru sebagai teladan, guru menjadi panutan bagi para peserta didik karena guru dianggap sosok yang pantas untuk di gugu dan ditiru. Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan perilaku dan berkata baik di lingkungan sekolah. Apabila ada peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan perkataan kotor, guru Pendidikan Agama Islam selalu menegur dan mengingatkan peserta didik tersebut untuk mengucapkan istigfar juga mengingatkan untuk tidak mengulangi kembali hal tersebut.

Karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan, metode keteladanan pantas untuk diikuti. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, baik dalam ucapan maupun perilaku, karena anak pada dasarnya suka meniru cara orang tua dan guru berperilaku. Hal ini disebabkan fakta bahwa orang tua dan guru berfungsi sebagai cerminan dari anak-anaknya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perilaku orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya. Sifat suka meniru (*habbu al-taqlid*) tertanam dalam diri seorang anak.⁸³

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA UII Yogyakarta, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu berusaha untuk berkata baik, menghindari kata-kata kasar, dan bersikap baik di lingkungan sekolah. Para guru bukan hanya mengajarkan teori, tapi juga menunjukkan contoh nyata lewat tindakan sehari-hari. Dengan terus bersikap baik dan berbicara sopan, secara tidak langsung guru PAI membentuk akhlak para peserta didik. Ketika guru PAI bersikap positif dan menggunakan bahasa yang santun, para peserta didik akan terbiasa melihat dan meniru perilaku tersebut. Hal ini membantu membentuk karakter peserta didik tanpa harus selalu diajarkan secara langsung. Setiap interaksi guru di dalam maupun di luar kelas menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana bersikap baik. Selain itu, contoh dari guru PAI dalam berbicara dan bersikap dengan penuh hormat bisa menciptakan generasi yang berintegritas. peserta didik tidak hanya belajar dari teori, tapi juga dari pengalaman melihat secara langsung bagaimana seharusnya

⁸³ *Ibid.*

berperilaku. Dengan begitu, mereka tumbuh menjadi orang yang menghargai dan menghormati sesama, baik di sekolah, di rumah, atau di lingkungan sekitar. Keteladanan yang diberikan oleh guru PAI sejak dini sangat membantu dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak baik, peduli pada sesama, dan mampu membawa dampak positif di masa depan.

Selain dari pembiasaan salat berjamaah, keteladanan perilaku dan berkata baik, guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan pembiasaan kedisiplinan. Pembiasaan kedisiplinan ini jika di kaitkan dengan peran guru yaitu sama dengan guru sebagai pembimbing yang memastikan agar perilaku peserta didik tidak menyimpang dan tetap disiplin.

Dari hasil analisis Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Latin "discipline" dan "discipulus," yang berarti perintah dan murid. Menurut Ali Imron, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid agar mereka mengikuti apa yang diharapkan oleh orang tua dan guru. Menurut Elizabeth Hurlock, disiplin berasal dari kata "disciple," yang berarti seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.⁸⁴

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA UII Yogyakarta, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu menekankan pentingnya menjaga kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan. Disiplin tidak hanya dilihat sebagai kewajiban di dalam lingkungan

⁸⁴ Fitriyatus Sayyinah Wijaya Adi Putra, Ratnasari dwi Ade Chandra, "Hubungan Pembiasaan Kedisiplinan Terhadap Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 6, no. 1 (2022): 79–88.

sekolah, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun karakter yang kuat. Dengan disiplin, kita diharapkan mampu mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih mendalam, mulai dari mematuhi aturan kelas hingga menjalankan tugas-tugas sehari-hari dengan penuh kesadaran. Melalui kedisiplinan, peserta didik juga diajak untuk lebih siap menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat akademis maupun sosial. Tantangan di sekolah, seperti ujian dan tugas, bisa diatasi lebih baik ketika seseorang memiliki sikap disiplin yang teratur. Sementara itu, di luar sekolah, disiplin membantu membentuk pola pikir yang siap menghadapi perubahan, tuntutan pekerjaan, atau tanggung jawab dalam masyarakat. Lebih dari sekadar aturan, disiplin juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, integritas, dan ketekunan. Guru PAI berperan sebagai pengendali yang selalu mengingatkan bahwa disiplin bukan hanya alat untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga cara untuk menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Selain dari tiga upaya di atas, guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Pembiasaan senyum, sapa, dan salam ini jika dikaitkan dengan peran guru yaitu sama dengan guru sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing karena guru memberikan contoh perilaku sosial yang positif dan mengarahkan peserta didik membiasakan diri dengan nilai-nilai baik dalam pergaulan sehari-hari. Ini menciptakan suasana yang mendukung bimbingan akhlak yang baik. Berkaitan juga dengan guru sebagai motivator karena pembiasaan senyum, sapa, dan salam berperan

sebagai bentuk dukungan emosional yang membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam belajar. Dengan bersikap ramah dan terbuka, guru menciptakan lingkungan yang positif sehingga peserta didik merasa nyaman untuk aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA UII Yogyakarta yang menyatakan bahwa sekolah ini membiasakan peserta didik selalu melakukan senyum, sapa, dan salam di lingkungan sekolah. Mulai dari pagi Bapak Kepala Sekolah dan beberapa bapak ibu guru sudah bersiap di gerbang sekolah untuk menyambut para peserta didik. Mereka membiasakan peserta didik melakukan senyum, sapa, dan salam kepada bapak ibu guru serta kepada teman-temannya ketika bertemu atau berpapasan. Para peserta didik setiap pagi bersalaman atau berjabat tangan dengan bapak ibu guru merupakan bentuk pembiasaan untuk meningkatkan akhlak peserta didik. Pembiasaan ini melatih agar peserta didik mampu menghormati dan menghargai kepada orang yang lebih tua juga kepada sesama teman.

Kegiatan senyum, sapa, dan salam ini sudah lama dilakukan, namun kadang-kadang masih belum maksimal menjalankannya. Kegiatan mengucapkan salam yang dilakukan oleh peserta didik terhadap bapak ibu guru sebelum pembelajaran di mulai atau saat bapak ibu guru masuk ke kelas. Meskipun terlihat sepele tetapi ini bentuk dari meningkatkan akhlak peserta didik. Agar peserta didik tersebut memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama yang telah diajarkan di sekolah maupun lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Mudji Sutrisno dalam jurnalnya bahwa pentingnya akhlak kepada sesama manusia adalah dengan membangun hubungan yang baik dengan orang tua, tetangga, dan keluarga. Ini karena kita sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan keluarga. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun, menyesuaikan, dan mempertahankan akhlak yang baik. membentuk hubungan yang baik dan harmonis dengan orang lain.⁸⁵

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa pembiasaan melakukan 3S atau senyum, sapa, dan salam merupakan bentuk menanamkan hubungan yang baik kepada sesama manusia, baik dengan orang yang lebih tua, saudara, teman, dan tetangga.

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendirian tanpa dukungan dari orang lain dan keluarga. Kita selalu membutuhkan bantuan, dukungan, dan interaksi dengan orang di sekitar kita. Oleh karena itu, penting sekali bagi kita untuk selalu menjaga sikap dan perilaku yang baik. Dengan memiliki akhlak yang baik, kita bisa membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, dan menciptakan suasana yang harmonis. Hubungan yang baik dan penuh pengertian akan membantu kita saling mendukung dan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melakukan kebiasaan ini sebagai bentuk penghormatan dan pendekatan yang ramah, dengan harapan dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan harmonis antar sesama di lingkungan sekolah. Dengan senyum,

⁸⁵ Mudji Sutrisno, Ed, *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 33.

sapa, dan salam, guru berusaha menciptakan suasana yang hangat dan penuh rasa saling menghargai, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berinteraksi. Sikap ini juga menjadi contoh bagi mereka untuk bersikap sopan dan menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tantangan yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta

Setelah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka sesuai dengan data hasil penelitian di atas bahwa tantangan yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dalam tantangan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik sangat berkaitan salah satunya yaitu tata tertib. Dalam lingkungan sekolah pasti terdapat tata tertib yang harus dipatuhi agar sekolah bisa berjalan dengan lancar dan baik bukan malah berjalan seenaknya tanpa arah. Tetapi, tata tertib ini akan berjalan dengan lancar dan baik jika masyarakat atau warga sekolah saling mendukung satu sama lain.

Seperti yang disampaikan oleh Rini Indah Sari dalam jurnalnya bahwa secara umum, aturan sekolah dapat diartikan sebagai pedoman yang wajib dipatuhi oleh seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tata tertib sekolah akan berjalan dengan baik apabila guru, staf, dan peserta didik saling mendukung penerapannya. Jika dukungan dari peserta

didik kurang, aturan yang diterapkan di sekolah akan menjadi kurang efektif dan tidak memiliki makna yang signifikan.⁸⁶

Tata tertib sekolah akan terlaksana dengan baik jika guru, staf sekolah, dan peserta didik saling mendukung penerapannya. Kurangnya dukungan dari peserta didik dapat membuat aturan tersebut kurang efektif dan kehilangan maknanya. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib harus mendapatkan dukungan penuh agar berjalan sesuai harapan. Tidak hanya peserta didik, termasuk salah satunya yaitu guru juga harus mendukung penuh aturan yang diterapkan oleh sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA UII Yogyakarta bahwa dari faktor internal sekolah, salah satu masalah yang sering muncul adalah ketidak-konsistenan atau perbedaan antara guru dalam menerapkan tata tertib. Beberapa guru mungkin sangat tegas dalam menegakkan aturan, seperti kedisiplinan waktu, seragam, dan perilaku di kelas, sementara guru lain cenderung lebih longgar dan kurang memperhatikan detail aturan tersebut. Misalnya, ada guru yang selalu menegur peserta didik yang datang terlambat atau tidak memakai seragam dengan benar, tetapi guru lain membiarkan hal yang sama terjadi tanpa memberikan teguran.

Perbedaan sikap dan pendekatan ini menciptakan kebingungan di kalangan peserta didik. Mereka bisa merasa bahwa aturan sekolah tidak diterapkan secara adil atau konsisten, dan ini berpotensi menurunkan tingkat kepatuhan mereka terhadap tata tertib. peserta didik mungkin melihat aturan sebagai

⁸⁶ Rini Indah Sari, "Tata Tertib Sekolah Dan Kedisiplinan Belajar Di MA Yayasan Pendidikan Kalangsari Cijulang," *Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): hal. 39.

sesuatu yang fleksibel atau tidak terlalu penting, tergantung siapa gurunya. Sebagai contoh, jika satu guru selalu memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak mematuhi aturan, tetapi guru lain justru membiarkan pelanggaran yang sama, siswa akan melihat adanya standar ganda dalam pelaksanaan tata tertib.

Ketidak-konsistenan ini juga dapat memengaruhi hubungan antara guru dan peserta didik. peserta didik mungkin merasa bingung atau frustrasi karena standar yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan rasa ketidakadilan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi wibawa sekolah secara keseluruhan. Tata tertib yang seharusnya menjadi dasar untuk menciptakan kedisiplinan dan lingkungan belajar yang kondusif bisa kehilangan maknanya karena dianggap tidak benar-benar dijalankan secara menyeluruh.

Selain itu, guru yang tidak konsisten dalam menerapkan aturan juga memberikan contoh yang kurang baik bagi peserta didik. Sebagai figur yang seharusnya menjadi teladan, guru perlu menunjukkan bahwa aturan bukan hanya untuk peserta didik, tetapi juga berlaku untuk semua warga sekolah. Jika guru sendiri tidak patuh terhadap tata tertib atau tidak serius menegakkannya, peserta didik akan lebih sulit untuk menghargai pentingnya disiplin.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan keselarasan antara seluruh guru dalam menerapkan tata tertib. Sekolah perlu memastikan bahwa semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya aturan dan menerapkannya dengan cara yang konsisten. Pelatihan atau diskusi bersama mengenai tata tertib dan cara menegakkannya bisa menjadi solusi agar semua

guru memiliki standar yang sama. Dengan begitu, peserta didik akan melihat bahwa aturan benar-benar diterapkan dengan tegas dan adil, yang pada akhirnya dapat mendorong kepatuhan mereka terhadap tata tertib.

Faktor eksternal atau faktor dari luar dalam tantangan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik yaitu keluarga, lingkungan, dan teknologi.

Keluarga adalah kelompok sosial pertama tempat peserta didik berinteraksi. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan peserta didik sangat besar. Berbagai faktor dalam keluarga turut berperan dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor penting adalah bimbingan orang tua. Sebagai pengasuh dan pembimbing, orang tua memiliki peran utama dalam memberikan dasar-dasar pembelajaran bagi anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua sering diamati, dinilai, dan ditiru oleh anak-anak, yang secara tidak sadar menyerap hal-hal tersebut dan menjadikannya kebiasaan dalam kehidupannya.⁸⁷

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa dukungan dari keluarga sangat memengaruhi dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik yang diajarkan atau pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Keluarga sangat berdampak besar dan sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Maka dari itu, keluarga juga harus ikut mengawasi anak-anak ketika berada di rumah dan mendukung penuh agar akhlak peserta didik

⁸⁷ Dewi Wulan Sari, Fatkhulloh Abdul Malik, and Mohammad Saat Ibnu Waqfin, "Tantangan Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di SMP Islam Muallimin Kepung Kediri," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 5, no. 1 (2022): 9–16.

menjadi lebih baik.

Menurut Mariyana dan kawan-kawan, menyatakan bahwa lingkungan adalah tempat atau situasi yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu.⁸⁸ Lingkungan masyarakat dan pergaulan sangat memengaruhi akhlak peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa lingkungan masyarakat juga harus mengajarkan hal-hal yang baik, kegiatan yang positif, dan menjauhi perbuatan menyimpang. Supaya aktivitas dan perilaku peserta didik terjaga baik di luar sekolah dan luar rumah. Karena lingkungan masyarakat sangat berdampak besar dalam akhlak peserta didik.

Dampak negatif dari penggunaan media sosial terhadap pendidikan akhlak anak cukup banyak. Misalnya, banyak anak yang menggunakan media sosial bukan untuk belajar, tetapi lebih sibuk dengan aktivitas di platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya. Akibatnya, mereka sering lupa mengerjakan tugas, menjadi kurang disiplin, dan cenderung menyontek hasil karya orang lain. Selain itu, media sosial sering dikaitkan dengan konten pornografi karena mudahnya penyebaran informasi, termasuk gambar-gambar yang tidak pantas dan kekerasan, yang tentunya bisa merusak akhlak dan moral anak-anak.⁸⁹

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa Perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi digital yang sangat

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Leli Hasanah Lubis, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah," *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains* 4, no. 1 (2020): hal. 6–7.

cepat menjadi tantangan besar bagi para pendidik dan orang tua dalam mengawasi peserta didik. Guru hanya bisa memantau perilaku peserta didik saat di sekolah atau di kelas, tetapi di luar itu, pengawasan menjadi terbatas. Begitu juga dengan orang tua, yang seringkali tidak bisa memantau secara penuh bagaimana peserta didik menggunakan gadget di rumah, apalagi dengan begitu banyaknya platform media sosial dan aplikasi yang bisa diakses kapan saja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor eksternal, seperti kemajuan teknologi, sangat memengaruhi pembentukan karakter atau akhlak peserta didik di era digital. Tanpa pengawasan yang baik, peserta didik bisa terpapar berbagai hal negatif, seperti konten yang tidak sesuai umur, pengaruh pergaulan di dunia maya, dan pola hidup instan yang kurang mendukung perkembangan moral. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting untuk bekerja sama dalam membimbing peserta didik agar bisa menggunakan teknologi dengan bijak dan tetap memiliki akhlak yang baik di tengah deras arus informasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diteliti oleh peneliti mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di SMA UII Yogyakarta, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik tersebut yaitu dengan melakukan pembiasaan melaksanakan salat berjamaah, keteladanan perilaku dan berkata baik, pembiasaan kedisiplinan, dan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam).

Tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian faktor internal yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta yaitu ketidakkonsistenan atau perbedaan antar guru dalam menerapkan tata tertib. Sedangkan faktor eksternal yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta yaitu faktor keluarga, lingkungan, dan perkembangan teknologi.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta, berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah harus mampu mengatasi dampak negatif dari faktor perkembangan teknologi yaitu misalnya dengan cara melakukan sosialisasi mengenai dampak negatif terhadap perkembangan teknologi.

2. Bagi Guru

Guru Pendidikan Agama Islam harus tetap semangat membimbing peserta didik yang bermasalah, agar peserta didik sadar dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai orang tua harus selalu memberikan dukungan dan arahan kepada anaknya agar selalu beretika dan berperilaku yang baik kepada sesama manusia. Orang tua juga harus bisa selalu mengawasi pergaulan anak ketika di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Bagi Peserta Didik

Kepada peserta didik harus semangat mencari ilmu dan selalu meningkatkan akhlak yang baik, agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam menggapai cita-cita yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A. I., & Junaidi, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA/SMK Comal Pematang. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2).
- Azizah, S. N. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas X SMKN 3 Kota Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN KEDIRI).
- Bahri, Djamarah Syaiful, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Briliantara, T. U., & Salim, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1935-1944.
- Daut Ali, M. (2008). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu pendidikan islam*. Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.
- Djantnika, R. (1996). *Sistem Etika Islami*, Jakarta: Pustaka Pajimas.
- Echols, J. M. (1992). *Kamus inggris indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. (2010). *Analisis Data, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitriani, D. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN METODE MEMBACA AL-QUR'AN SISWA DI SD NEGERI 03 PENDAWAN DUSUN PENDAWAN DESA TANGARAN TAHUN 2021/2022. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(3), 150-155.
- Habil, M., Deliani, N., & Batubara, J. (2024). Peran Guru PAI Mengatasi Bullying SD 045/XI Koto Dua Kota Sungai Penuh. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(1), 313-321.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*. *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Islam, T. D. A. (1995). *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang.

- Jamil, S. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jayanti, A., & Nazrah, E. (2024). *Peran Guru PAI dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di SMPN 1 Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang*. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 30-44.
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Karimah, H. N., Hamzah, M., & Faisal, V. I. A. (2023). Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI di SMA Takhasus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 1(4), 267-271.
- Lesilawang, R. (2021). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Peserta Didik SMA Negeri 2 Buru Selatan Kelas X Kec. Ambalu Kabupaten Buru Selatan," *Skripsi*, Ambon: IAIN Ambon.
- Lubis, L. H. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 4(1).
- Mannan, A. (2015). *Pembentukan karakter akhlak karimah di kalangan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin melalui pendidikan akidah akhlak*. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 1 (1), 50-67.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliani, F. (2023). *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Teupah Selatan Kabupaten Simeulue* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Nasional, D. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005. Edisi. III*.
- Nasional, I. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*.
- Prafiti Bayu dan Subekti. 2018. *Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Peserta Didik Di SMP N 4 Sekampung Lampung Timur*. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 04 N0. 2 Desember.
- Putra, W. A., Chandra, R. D. A., & Sayyinah, F. (2022). Hubungan Pembiasaan Kedisiplinan terhadap Karakter Religius pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 6(1), 79-88.

- Rahman, A. (2022). *Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455-8466.
- Rusman, D. K. C. R. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Mengembangkan Profesionalitas Guru)*(Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada).
- Sangadji, E. M., & Sopiah, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*
- Sari, D. W., Malik, F. A., & Waqfin, M. S. I. (2022). Tantangan Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di SMP Islam Muallimin Kepung Kediri. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(1), 9-16.
- Sari, R. I. (2023). Tata Tertib Sekolah dan Kedisiplinan Belajar di MA Yayasan Pendidikan Kalangsari Cijulang. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 37-49.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, M. (1993). *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Uno, H. B., & Nina Lamatenggo, S. E. (2016). *Tugas Guru dalam pembelajaran: Aspek yang memengaruhi*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. I., & Lubis, E. F. (2020). Analisis disiplin kerja karyawan pada pt. Kharisma dayung utara pekanbaru. *VALUTA*, 6(1), 55-65.
- Widodo, S. A. (2003). *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*. Nimas Multima.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, A., & Wibowo, A. (2021). Peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan minat belajar siswa SMK AL-Ma'arif Way Kanan. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(2), 81-90.

LAMPIRAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

No.	Fokus Penelitian	Aspek/Indikator	Informan	Pertanyaan
1.	Gambaran umum	Data guru dan karyawan, kondisi lingkungan kelas dan sekolah	Kepala Sekolah	1. Berapa jumlah guru yang aktif bekerja di sekolah ini? 2. Berapa jumlah peserta didik yang saat ini terdaftar di sekolah ini? 3. Bagaimana sekolah mengajarkan disiplin kepada peserta didik? 4. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar sekolah? 5. Apakah semua warga sekolah dan masyarakat sekitar mendukung setiap kegiatan sekolah?
2.	Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta	Pengetahuan, pemahaman, pengamatan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik	Kepala Sekolah	1. Bagaimana pendapat Anda tentang peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik? 2. Bagaimana pendapat Anda tentang disiplin yang diterapkan guru kepada peserta didik? 3. Menurut Anda, apa yang telah dilakukan oleh guru hingga saat ini untuk menjaga lingkungan kelas tetap menyenangkan? 4. Menurut Anda, tindakan apa yang seharusnya diambil oleh guru PAI untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik? 5. Apa saja kebijakan kepala sekolah yang telah diambil atau ditegakkan dalam rangka meningkatkan akhlak

				peserta didik?
			Guru PAI	1. Bagaimana peran anda untuk meningkatkan akhlak peserta didik? 2. Apa contoh dan pembiasaan yang anda berikan kepada peserta didik anda untuk menanamkan akhlakul karimah? 3. Bagaimanakah anda dapat membantu siswa yang kurang disiplin? 4. Pentingkah meningkatkan akhlak diterapkan di SMA UII Yogyakarta? 5. Harapan apa saja yang diinginkan oleh bapak dalam proses meningkatkan akhlak di sekolahan? 6. Apakah ada guru lain selain guru PAI yang membantu dalam menangani masalah yang menyebabkan kerusakan akhlak peserta didik? 7. Bagaimanakah anda menyampaikan materi pelajaran menjadi menarik dan dipahami oleh peserta didik tentang akhlak?
			Peserta Didik	1. Bagaimanakah guru anda memberikan contoh pembiasaan yang baik pada peserta didik? 2. Bagaimana pendapat anda, apakah guru PAI telah melakukan perannya dengan baik? 3. Seperti apa bimbingan yang pernah guru anda lakukan dalam hal menanamkan akhlakul

				karimah pada peserta didik? 4. Nasihat apa yang sering guru PAI anda berikan dan apakah ada pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik?
3.	Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta	Peraturan Sekolah, teknologi	Kepala Sekolah 1. Strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa? 2. Apa yang menyebabkan siswa melanggar peraturan sekolah? 3. Bagaimanakah pandangan anda mengenai dampak negatif dari kemajuan teknologi kepada peserta didik?	1. Strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa? 2. Apa yang menyebabkan siswa melanggar peraturan sekolah? 3. Bagaimanakah pandangan anda mengenai dampak negatif dari kemajuan teknologi kepada peserta didik?
			Guru PAI	1. Apa yang menjadi hambatan bagi anda dalam meningkatkan akhlak peserta didik? 2. Faktor apa yang menyebabkan peserta didik anda melanggar peraturan sekolah? 3. Bagaimanakah Anda mengatasi efek buruk dari kemajuan teknologi yang semakin pesat?
			Peserta Didik	1. Apakah Anda pernah terlambat ke sekolah? Jika ya, alasan apa yang mendorong Anda untuk terlambat? 2. Apakah Anda bermain game atau media sosial di malam hari? 3. Selain dari guru PAI apakah guru lain juga memberikan bimbingan akhlak terhadap peserta didik?

B. PEDOMAN OBSERVASI

Peneliti : Muhamad Fatchul Huda
Tempat : SMA UII Yogyakarta
Tujuan : Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui peran dan tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMA UII Yogyakarta.

Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi
Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik	1. Merumuskan tujuan yang jelas 2. Menetapkan tindakan yang akan diambil. 3. Mengatasi kendala. 4. Memulai kegiatan dengan menarik perhatian peserta didik. 5. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan tingkat mental peserta didik. 6. Kegiatan di luar kelas	(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)
Tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik	1. Partisipasi guru PAI dalam memberikan arahan 2. Apresiasi guru kepada peserta didik. 3. Partisipasi guru dalam kegiatan untuk meningkatkan akhlak peserta didik. 4. Metode guru dalam menangani masalah peserta didik.	(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)

C. TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara Kepada Kepala Sekolah SMA UII Yogyakarta

Narasumber : Drs. Maman Surakhman, M.Pd.I.
Tanggal : 30 September 2024
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMA UII Yogyakarta

Peneliti : Berapa jumlah guru yang aktif bekerja di sekolah ini?
Narasumber : Ada 26
Peneliti : Berapa jumlah peserta didik yang saat ini terdaftar di sekolah ini?

- Narasumber : 420
- Peneliti : Bagaimana sekolah mengajarkan disiplin kepada peserta didik?
- Narasumber : Ya kita mulai dari apa pembiasaan itu di antaranya pagi bahwa anak harus hadir di sekolah jam 06.45 kalau ada anak yang hadirnya jam 7 lebih sedikit sudah siap tim kedisiplinan untuk anak yang dianggap terlambat karena hadirnya setelah jam 7 setelah jam 7 seperempat gerbang kan ditutup, kalau hadir setelah jam 7 seperempat maka tim kedisiplinan akan menelepon orang tuanya diminta untuk belajar di rumah atau dipulangkan. Itu dari kesehariannya sampai dengan jam sholat dhuhur anak diwajibkan sholat berjamaah termasuk sholat ashar, karena masjidnya tidak muat maka dibuat dua shift, shift yang pertama kelas 10 dahulu kemudian shift kedua kelas 11 dan 12, ya pembiasaan-pembiasaan seperti ini itu seperti keseharian kita.
- Peneliti : Bagaimana kondisi lingkungan sekitar sekolah? Apakah semua warga sekolah dan masyarakat sekitar mendukung setiap kegiatan sekolah?
- Narasumber : ya kita punya komunikasi yang baik kepada tetangga termasuk aparat pemerintahan setempat dan komunikasi ini dilakukan secara rutin untuk kegiatan di Kelurahan Wirogunan kita selalu diajak dan selalu berkontribusi, minggu kemarin tanggal 22 september ada acara wirogunan festival, ya kita mengirimkan bahkan diminta secara khusus pak rw dan pak rt datang kesini meminta supaya sekolah ini ikut berpartisipasi, dengan kecamatan juga kita kemarin termasuk 17 agustus selalu setiap 17 agustus belakangan ini SMA ini kan ditunjuk pasukan pengibar bendera, dengan polsek dengan koramil selalu berkegiatan bersama artinya dengan masyarakat kita bersinergi. Bahkan anak-anak kita banyak yang kost disekitar dan sekali tempo bekerja sama dengan bu rt untuk bersama sama memantau anak-anak kost.
- Peneliti : Bagaimana pendapat Anda tentang peran guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik?
- Narasumber : Yaa pasti untuk bagaimana pembiasaan yang rajin yang khusyuk itu ya saya kira menjadi keseharian guru PAI tetapi tidak hanya guru PAI, guru PAI juga tetap di support didukung ada tim keagamaan, contoh sholat jum'at ya yang putra itu sholat jum'at di masjid yang putri ada kegiatan keputrian bersama ibu ibu yang oleh sekolahan ditugaskan untuk bagian dari tim keagamaan, guru Pai juga memberdayakan anak-anak untuk berkegiatan di masjid melalui rohis bahkan untuk mengembangkan kesenian guru agama kita punya grup hadroh.

- Peneliti : Bagaimana pendapat Anda tentang disiplin yang diterapkan guru kepada peserta didik?
- Narasumber : guru selalu setiap ada kegiatan sekolah selalu meminta bapak ibu guru agar kedisiplinan itu menjadi bagian dari keseharian dan itu bukan tugas beberapa guru saja, bukan tugas waka kesiswaan saja tetapi semua bapak ibu guru menegakkan ketertiban dan kedisiplinan, termasuk setiap pembelajaran itu menjadi tanggung jawab guru itu dalam hal kedisiplinan selama kurun waktu jam pelajaran guru mapel yang bersangkutan.
- Peneliti : Menurut Anda, apa yang telah dilakukan oleh guru hingga saat ini untuk menjaga lingkungan kelas tetap menyenangkan?
- Narasumber : yaa guru kan punya apa ya punya fashion dan metode sendiri sendiri kita memberikan keluasaan kepada bapak ibu guru untuk menerapkannnya sesuai fashion guru yang bersangkutan kita tidak pernah memaksa harus seperti ini seperti itu, intinya pengkondisian kedisiplinan dan kebiasaan menjadi tanggung jawab bapak ibu guru tanpa terkecuali, semua guru wajib untuk memperhatikan bahwa kita di di lingkungan sekolah ini mampu menjadi teladan.
- Peneliti : Menurut Anda, tindakan apa yang seharusnya diambil oleh guru PAI untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik?
- Narasumber : bahkan bukan hanya guru pai saja, semua guru dan pegawai itu wajib berusaha untuk menjadi teladan paling tidak berusaha memberi contoh yang baik, kalau bisa menjadi teladan itu ya Alhamdulillah
- Peneliti : Apa saja kebijakan kepala sekolah yang telah diambil atau ditegakkan dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik?
- Narasumber :ya semua kebijakan yang terkait dengan pembiasaan-pembiasaan tadi itu kan sebenarnya ee kebijakan dari sekolah dan kebijakan itu diformalkan oleh kepala sekolah kan gitu termasuk peraturan, tata tertib, dsb itulah kebijakan sekolah dan sudah cukup baik di SMA ini saya melihat bahkan kita punya tata tertib sekolah yang dilengkapi dengan sistem poin, poin itu bisa poin positif bisa poin negatif, di dalam tata tertib itu sudah sangat jelas untuk treatment dan punishment yang bisa diambil dari poin poin itu, poin itu sudah efektif berjalan
- Peneliti : Strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa?
- Narasumber : sholat dhuhur berjamaah, setidaknya dhuhur dan ashar kemudian sholat dhuha, kalau PAI sendiri kan kita sudah punya jadwal hari-hari besar keagamaan itu ya, itu juga menjadi momen begitu ya

- meningkatkan iman dan ketakwaan tidak hanya siswa tetapi juga warga sekolah, seperti kemarin peringatan maulid nabi.
- Peneliti : Apa yang menyebabkan siswa melanggar peraturan sekolah?
- Narasumber : ya namanya usia SMA itu usia yang sangat rawan untuk mudah terbawa oleh pergaulan dsb maka usia SMA ini memang ee bapak ibu guru harus detail dan kita juga memaklumi, guru itu sekolah kan hanya ketika anak anak disekolah hanya bisa mengamati dengan detail tetapi ketika lepas dari sekolah kan tidak tahu makanya kita berkolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah begitu ya jadi sinergi untuk membimbing mendampingi siswa sepanjang waktu.
- Peneliti : Bagaimanakah pandangan anda mengenai dampak negatif dari kemajuan teknologi kepada peserta didik?
- Narasumber : ya kita tidak henti hentinya untuk bagaimana secara bijak gadget yang ada itu dipergunakan dan kita tidak bisa tidak apalagi di SMA UII ini pembelajarannya kolaborasi luring dan apa ya eee apa e learning makanya kita selalu kepada bapak ibu guru itu menekankan ketika belum saatnya pembelajaran itu diperbolehkan anak untuk menggunakan gadget ya simpan dulu gadgetnya, ketika anak tidak mematuhi rambu rambu yang ditetapkan oleh guru ya ada punishment nya disita atau bagaimana dipersilahkan itu guru punya kewenangan, mungkin guru ada yang pembelajaran itu bagian awal menit menit awal pembelajarannya menggunakan penjelasan yang belum menggunakan gadget, setelah itu anak dipersilahkan bahkan diwajibkan untuk menggunakan gadget karena pembelajarannya itu ee blanded antara luring dan menggunakan e learning. Jadi kontrak belajarlh yang semestinya dilakukan bapak ibu guru kepada siswanya masing masing.

Wawancara Kepada Guru PAI SMA UII Yogyakarta

- Narasumber : Chaamid Nur Fajri, S.Pd.
- Tanggal : 30 September 2024
- Tempat : Lobby Piket SMA UII Yogyakarta
- Peneliti : Bagaimana peran anda untuk meningkatkan akhlak peserta didik?
- Narasumber : Sebenarnya dalam memperbaiki akhlak ada banyak treatment ketika kita mengajar di kelas mulai dari ketika kita melakukan pembiasaan-pembiasaan Nah itu semua kan dalam rangka men treatment agar anak-anak tahu akhlak yang baik itu seperti apa itu kalau di kelas saya bisa dengan materi dengan diskusi penyampaian materi tanya jawab tapi kalau misalnya Aktivitas keseharian ya

mungkin yang paling tepat bahasanya harusnya adalah menjadi contoh kan sama Ya saya juga masih manusia saya dan kesalahan jadi peran saya terus sehari-hari ya meminimalisir kesalahan agar bisa dicontoh oleh anak-anak

Peneliti : Apa contoh dan pembiasaan yang anda berikan kepada peserta didik anda untuk menanamkan akhlakul karimah?

Narasumber : Kalau yang biasa saya lakukan bisa ditelusur dari pagi, di SMA UII kan ada pembiasaan senyum sapa salam 3s, memang secara bergantian kami bapak ibu guru bertugas piket sambut siswa itu yang kami memaksa maupun mengarahkan atau hanya sebatas mengingatkan atau memang anak-anak sudah biasa itu kita melakukan itu senyum sapa salam sopan santun kami Bapak Ibu Guru berjajar di pintu masuk kemudian nanti anak-anak kita biasakan untuk salaman kadang kan ada anak-anak ya Ee sudah senyum sudah menyapa tapi mungkin eee yang perlu dilakukan di salamnya misal seperti itu kemudian eee senyum salam sapa selain itu juga nanti kami di depan Mengingatkan untuk kerapian yang karena mungkin itu bukan yang secara langsung berkaitan dengan baik buruk cuma kami kok percaya kalau anak-anak sudah terbiasa untuk ee rapi mengikuti aturan misalnya kemudian mereka akan menemukan untuk apa namanya ya dalam tanda kutipan akhlak yang baik itu yang tadi kemudian kalau di dalam kelas yang kami biasakan untuk ketika masuk kemudian mengecek itu gimana kondisi siswa mengingatkan mereka dengan cara yang baik kadangkala ada anak-anak yang ketika baru masuk mereka belum langsung standby artinya justru kan sebenarnya bagi saya ada satu akhlak yang harus diamalkan ya bagaimana caranya menghormati seorang guru beberapa kali saya sudah harus eh Ketika saya masuk kelas kemudian nanti eee teman-teman dengan anak-anak besok lagi kalau misalnya ada bapak ibu guru yang masuk ya kalian minimal standby kursi masing-masing itu bagian dari kalian eee Menghormati Guru kemudian ya menunjukkannya dengan cara siap untuk belajar terhitung mulai di kelas kemudian akhlak yang lainnya misal mulai siang nanti ada sholat dhuhur di sini memang kami di SMA UII sangat konsen untuk kemudian mulai memastikan bahwa e anak-anak benar-benar melaksanakan salat gitu kan kami harus memastikannya dengan cara sebelum kita sholat kita pastikan keliling terlebih dahulu kita pastikan di kelas sudah tidak ada yang tercecer kemudian atau sembunyi di kelas gitu dan saya yakin mas huda pernah ppl di sini ini mungkin pernah mengalami juga

bagaimana harus keliling ke lantai 3 gitu kan atau mungkin menyisir tempat yang mungkin tidak terlihat nah jadi itu bagian dari ini ya Yang yang berikutnya yang paling sering kami lakukan adalah ketika anak-anak zaman sekarang kata-katanya bervariasi sekali kami coba mengarahkan eee ya harus lakukan kalimat yang baik sampai mungkin anak-anak sangat familiar dengan kata-kata ketika ada yang ngomong kotor kemudian saya biasanya untuk memancing yang lainnya untuk mengucapkan istighfar bersama-sama berkata kotor kemudian kalau ada saya pasti mereka familiar langsung mengucapkan istighfar dengan nada yang khas yang sudah diingat oleh mereka, hal-hal semacam ini bagi saya hal-hal yang sebenarnya mungkin ringan tapi kalau tidak dibiasakan Ya mungkin akan menjadi berat jadi hal-hal semacam ini bagi saya mereka harus apa akhlak dalam keseharian tetapi tidak mungkin tidak berkaitan langsung dengan ibadah itu kadang terlupakan

- Peneliti : Bagaimanakah anda dapat membantu siswa yang kurang disiplin?
- Narasumber : Kalau membantu siswa yang kurang disiplin ya mungkin yang tadi itu sudah bagian ya karena disiplin itu kan multidimensi artinya banyak ranah tapi kemudian menjadi kedisiplinan tapi kemudian di SMA kita juga ada satu hal yang fokus kita terapkan yang kita memang ada satu sistem gitu ya tersistematis kita di SMA UII ada tim kedisiplinan saya sebagai guru PAI termasuk didalam itu dalam tim kedisiplinan ini kita benar-benar cek Bagaimana disiplin peserta didik terhadap tata tertib yang ada jadi kedisiplinan kalau dalam ranah tim kedisiplinan itu adalah ranah tata tertib jadi kalau berkaitan dengan tata tertib saya dengan teman-teman di tim kedisiplinan itu benar-benar eee ya punya treatment treatment bahwa kadang kita melakukan pengecekan berkala kadang kita melakukan razia bahasanya ya mengecek Apakah ada yang terlarang atau mungkin yang yang dalam keseharian itu yang pasti adalah mengecek kerapian pakaian saya yakin menjadi semangat bersama di SMA ini bahwa anak-anak itu harus tahu ya Dalam praktiknya memang masih ada siswa-siswi yang kemudian tidak sesuai pakaiannya masih belum rapi baju dikeluarkan gitu Itu yang masih sering terjadi tapi kami tim kedisiplinan bapak ibu guru sesungguhnya sebenarnya sudah sangat ware terhadap hal-hal semacam itu
- Peneliti : Pentingkah meningkatkan akhlak diterapkan di SMA UII Yogyakarta?
- Narasumber : Kalau penting sangat penting ya sangat penting apalagi guru pai

tahu bahwa innama buits tu liutammima makarimal akhlak, Rasulullah saja Yang sangat mulia diutus ya salah satu yang paling utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak jadi kita sebagai manusia yang satu mengaku cinta rasul yang kedua kita mengikuti beliau yang ketiga yang memang kita merasakan bagaimana akhlak yang baik itu ternyata lebih utama daripada sekadar harta sekadar ilmu akhlak yang baik itu ya menjadi satu yang harus kita benar-benar konsen sebagaimana Rasulullah diutus untuk itu, jadi Seberapa penting sangat penting, apalagi ini yang sering saya sampaikan ke anak-anak di kelas bagaimana mereka hari ini menghadapi ya kita semakin jauh dari Rasulullah maka semakin panjang juga untuk kemudian meneladani beliau dan panjangnya masa untuk menilai dari filter yang kemudian terkadang membuat kita ya jauh dari sosok ideal itu idealnya Rasulullah itu mencontohkan untuk kita menghormati orang tua untuk kita menghormati guru tapi karena jauhnya masa itu kemudian hilang mulai hilang mulai terkikis idealnya kita berkata baik tapi karena mungkin jauhnya itu mungkin kita mulai kata-kata kotor mulai lebih mendominasi kalau semacam itu yang kemudian menjadi urgen di peningkatan akhlak anak-anak hari ini menjadi sangat penting saya juga sering sampaikan karena anak-anak bahwa nak dimasa kalian hari ini maupun yang akan datang eee Tantangan untuk menjadi seorang muslim itu menjadi semakin berat jadi eee hal-hal yang berkaitan dengan akhlak itu pasti menjadi satu kunci Kalau mungkin dulu di zaman saya eh kata-kata Kotor itu masih sangat terbatas perbuatan-perbuatan kotor itu masih terbatas di hari ini Mungkin kalian atau orang-orang disekeliling yang sangat dekat dengan kalian itu mungkin sudah terkontaminasi, hal semacam itu bukan kemudian di masa depan menjadi lebih baik nanti akan kemungkinannya hari ini lebih buruk, kalau hari anak-anak tidak terbiasa untuk menjadi lebih baik maka masa depan kalian akan menjadi satu pertarungan dan punya perlawanannya bisa menjadi sangat buruk makanya saya selalu menerangkan kepada mereka ya hadapilah masa depan itu siap-siap dari sekarang yang biasakan diri dengan akhlak yang baik yang tentu ilmu itu penting dan pengetahuan terhadap agama salah satunya untuk akhlak dan akhlak bagian dari pengetahuan

Peneliti : Harapan apa saja yang di inginkan oleh bapak dalam proses meningkatkan akhlak di sekolahan?

Narasumber : harapan dalam proses ya kalau harapan dalam proses eh saya sangat percaya bahwa proses itu tidak bisa dilewati begitu saja Kemudian

anak-anak bisa cerita tapi eee dari buruk menjadi baik itu enggak bisa jadi memang punya pertanyaan yang sangat pas kalau yang saya kan harapan gitu Selama saya mendampingi anak-anak saya selalu sampaikan bahwa menjadi muslim itu berat banyak hambatannya jadi selama Kalian mau proses untuk menjadi lebih baik itu sudah sangat cukup bagi saya artinya kalau SMA UII beragam ada yang berasal dari Pondok yang berasal dari sekolah Islam ada yang berasal dari sekolah dengan basis penguatan eh penguatan karakter yang kuat ada sekolah yang memang ya mungkin eee sangat terbatas dalam lingkungan Anak-anak gitu mungkin guru sebelumnya sudah optimal Cuma mungkin dalam penerapannya di anak-anaknya tidak memahami mungkin jadi dari keberagaman itu saya selalu menekankan bahwa yang penting kamu berproses ada anak yang belum terbiasa salat lima waktu kita biasakan salat lima waktu ada anak-anak yang tidak terbiasa berkata baik kita usahakan berkata baik ada anak-anak yang belum terbiasa kata-kata baik kita ajarkan untuk kata-kata yang baik jadi melihat bagaimana eee latar belakang anak tersebut sehingga nanti bisa berproses lebih baik itu yang itu yang saya harapkan nantinya kalau hari ini di SMA mau lihat anak-anak yang sebelumnya salatnya belum lengkap ya setelah lulus harapannya minimal setelah lulus ada anak-anak yang salatnya lengkap ada anak-anak yang hari ini mungkin bahkan belum mengenal Islam karena di sekolah kita ada beberapa anak yang mualaf belum mengenal Islam ya harapannya mereka mau mengaji jadi karakter-karakter seperti itu bagi saya tidak bisa dilepaskan Ya karakter kembali lagi kepada anak-anak tapi ya itu proses yang saya harapkan mereka bisa jalani di SMA UII jadi nanti Mereka mengenalnya bahwa oh pai itu tidak hanya mengajarkan apa yang ada di materi tapi lebih jauh dari itu tentang bagaimana idealnya seorang muslim yaitu yang terus berproses itu harapan saya

Peneliti : Apakah ada guru lain selain guru PAI yang membantu dalam menangani masalah yang menyebabkan kerusakan akhlak peserta didik?

Narasumber : Ada mas, hampir semua guru bahkan semua guru ikut membantu kami guru PAI khususnya dalam membantu menangani masalah yang dapat menyebabkan kerusakan akhlak para peserta didik di SMA ini

Peneliti : Bagaimanakah anda menyampaikan materi pelajaran menjadi menarik dan dipahami oleh peserta didik tentang akhlak?

Narasumber : kalau tentang akhlak biasanya pertanyaan yang paling sering

muncul dan paling sering ditanyakan, tanpa saya setting pun anak sudah menganggap hal itu menarik paling mudah di akhir sesi saya membuka sesi tanya jawab ya adalah satu dua yang berkaitan dengan materi tetapi setelah berdiskusi dengan materi sudah selesai adakah yang bertanya di luar materi, nah nanti bereka akan bertanya itu yang paling sering ditanyakan ya tentang pacaran, zina atau tentang judi saya tidak tahu apakah mereka sudah mengenal hanya mengenal apa mereka melihat orang lain begitu ya, tetapi hal hal semacam itu yang saya kira bahasanya dekat dengan merekalah itu pasti akan menjadi pertanyaan dan kadang kalau kita jawab dengan pacaran itu haram pacaran itu tidak boleh judi haram itu menjadi tidak menarik tapi biasanya saya terlebih dahulu bagaimana ee kita sebagai manusia katakanlah yang tanpa harus membawa embel embel agama itu kita menilai itu bagaimana mendekati atau pacaran itu bagaimana apakah pacaran itu dampaknya baik atau buruk nanti akan menjadi diskusi diskusi yang menarik, pacaran itu baik pak saya setelah pacaran belajarnya jadi lebih semangat itu kita patut apresiasi artinya kembali lagi bahwa pacaran itu kan tidak bisa kita maknai dengan satu makna, anak anak pasti punya apa namanya persepsi masing-masing nah hal semacam ini yang menarik kemudian kita apresiasi artinya ada hal positif tapi nanti kita benturkan dengan hal hal yang menjadi realita yang lain bahwa ada loh orang yang pacaran mungkin justru mereka menjadi dalam belajar tidak semangat karena putus dan hal yang menurut mereka benar kita benturkan dengan realita yang lain yang nyatanya salah itulah yang kemudian menariknya dan itu kita belum sampai ke dalil anak anak sudah bisa paham oh iya berarti memang seharusnya tidak boleh. Katakanlah judi anak anak pasti maaf pak kalo menang atau apalah bahasa mereka atau mencari uang mudah itu kita benturkan dengan realita yang lain bahwa judi itu boleh kalau kalian selalu menang, tapi kalau misal kalian pernah kalah atau menang tapi pernah kalah atau sebaliknya menang tapi pernah kalah ya itu sudah menjadi judi kemudian atau sebaliknya kalian main judi itu nggak papa tapi kalian kalah terus nggak boleh menang karena itu nanti masuk bagian dari dalilnya bagaimana judi itu salah satu unsurnya kan ada gamebling sedangkan yang inginsaya sampaikan menghilangkan salah satu unsur itu gamebling, kalian boleh kok misal kalian main game main uno atau yang lainnya, kalian main uno kalian ketika main uno kan da yang kalah dan ada yang menang tapi kalian kan tidak ada yang dirugikan boleh kok kalau misal seperti itu artinya judi itu nanti saya jelaskan unsurnya

baru setelah itu dijelaskan dalilnya, tidak serta merta kita hakimi dengan dalil dengan ayat dengan hadis tapi kita coba untuk kemudian putar dulu dengan logika berpikir yang terlepas dari dalil tapi ada realita yang mereka rasakan, tetap di akhir disertai dalil tetapi selalu saya sampaikan ini bagian dari keimanan kita artinya dalil itu harus kita imani itu yang saya tekankan, lebih ke mengimani dalil daripada membenarkan ee apa namanya kalo dalilnya bilang A berarti saya harus menjalankan A kalau hadis melarang B berarti saya tidak boleh melakukan B, bukan sebatas itu tapi dimodali dengan iman artinya mereka harus yang membaca dalil itu sendiri dan mereka percaya terhadap dalil itu sendiri.

Peneliti : Apa yang menjadi hambatan bagi anda dalam meningkatkan akhlak peserta didik?

Narasumber : Hambatan saya selalu memudahkan dengan eksternal internal ya, hambatan dari internal ya satu kami saya sebagai guru pribadi ada kekurangan-kekurangan yang mungkin anak anak melihat anak anak tahu yang kadang sisi sisi manusia saya kalau yang sering anak anak melontarkan ke saya ketika sholat itu kan sholat harus keliling kelas ya lho pak chaamid telat, saya hanya bisa menjawab. Kemudian internal kalau dari faktor sekolah ya ee ada beberapa guru yang sama sama manusia ketika anak anak melihat lho pak kok ini boleh bapak ini boleh ibu ini boleh dan seterusnya artinya kalau di skak anak anak seperti itu kan ya kadang saya bisa memahami dan anak anak tidak bisa menerima jadi itu faktor hambatan tapi saya kira faktor hambatan bukan menjadi suatu pembenaran bagi anak anak artinya saya selalu berhasil bukan, saya selalu ee mencoba memahami kenapa hal itu bisa terjadi misal ketika saya datang salat mereka sudah selesai saya sampaikan bahwa lha teman teman mu saja banyak yang baru datang, kalau mereka tidak saya samperin nanti malah mereka yang tidak salat, artinya saya yang harus memahami. Kalau faktor eksternal mungkin ee saya kira didunia kita hari ini digital informasi serba cepat itu benar benar menjadi faktor penghambat artinya sejauh mana sih kita saya sebagai guru mengontrol anak anak bukan hanya sebatas di kelas tentu juga terbatas dengan berbagai keterbatasan saya mungkin keterbatasan waktu keterbatasan kesempatan mengawasi mereka, atau mungkin orang tua mereka di rumah sejauh mana sih mengawasi anak anak mereka ketika mereka sudah dengan gadget mereka artinya faktor eksternal ini yang saya anggap menjadi sangat apa namanya berperan bahwa anak anak yang mendapatkan lingkungan rumah

secara tepat. Faktor eksternal yang hari ini sangat berbeda dengan beberapa tahun yang lalu ya informasi mereka sangat cepat bagaimana konten konten yang antara negatif dan positif kan bertebaran di medsos dan anak anak kadang belum mampu untuk memfilter itu, kita sebagai orang tua tidak punya kendali utuh atas itu artinya ya akhirnya anak anak kemudian hanya bisa kita awasi semampunya kita dan itu yang benar benar tidak bisa kendalikan. Kalau faktor eksternal yang lainnya pengaruh lingkungan teman itu termasuk pengaruh ya saya juga melihat di SMA UII saya menjadi menyadari satu hal bahwa anak anak yang eee dalam tanda kutip memiliki potensi yang mengarah pada mungkin hal yang kurang baik itu ternyata mereka juga akan berkelompok atau lebih mudah dekat mudah nyambung ketika dengan anak yang satu frekuensi dan itu bagi saya hambatan sekaligus tantangan bagaimana kami di SMA UII

Peneliti : Faktor apa yang menyebabkan peserta didik anda melanggar peraturan sekolah?

Narasumber : Kalau peraturan sekolah yang paling sering di langgar satu kerapian tentang memasukkan baju itu ya karena faktor kenyamanan mungkin ya bagi mereka itu kenyamanan tapi bagi kami tidak, sama kalau saya negur ya mas kenapa kok bajunya keluar, lha keluar sendiri e pak begitu, terus saya sampaikan lha kan keluarnya sendiri masuknya ngga bisa sendiri, terus mereka yaudah cuma yang menurut mereka nyaman itu adalah tidak sesuai dengan peraturan sekolah, ada yang sepeerti itu meskipun banyak yang lebih baik kedepannya artinya nyaman dengan itu, tapi biasanya anak anak ee melanggar itu satu dan pelanggaran lain yang sering saya jumpai yaitu keterlambatan, kalau keterlambatan faktor mereka ya eee kesiangan, macet, kemudian kami sampaikan kalau kesiangan, macet itu bukan faktor tapi rasa malaslah yang kemudian penyebab utamanya, kalau nggak males berangkatnya lebih pagi ya nggak macet, mungkin kalau dari tata tertib sekolah itu hanya poin poin itu saja yang dilanggar itu masalah keterlambatan masalah pakaian nanti masuk kelas terlambat setelah istirahat kemudian dilanjutkan itu yang relatif sering dijumpai kemudian hal hal semacam itu kan ee kita bisa memahami ke anak anak dan kita tupoksinya di sana, menjelaskan kenapa si mereka melanggar aturan itu sebab sebenarnya apa kita coba menyadarkan itu.

Peneliti : Bagaimanakah Anda mengatasi efek buruk dari kemajuan teknologi yang semakin pesat?

Narasumber : bagaimana saya meminimalisir itu ya saya selalu sampaikan ke anak anak bahwa kita sering diskusi begitu ya ee bagaimana sih teknologi hari ini, karena mungkin mereka kan lebih update ya mereka lebih melek ya saya mencoba mengikuti cuma tentu gerakannya beda begitu ya, ee saya hanya bisa menangani atau meminimalisir itu ya dari diskusi diskusi kira kira teknologi itu seperti apa di kacamata mereka itu seperti apa bagaimana dampaknya setelah dari kacamata kalian dampaknya ke kalian apa, teknologi itu membuat kita mudah mungkin mereka merasakan teknologi itu ee membantu dalam mencari informasi kemudian hal-hal yang mereka sadari dan mereka lakukan kemudian saya sampaikan bahwa ada nggak positif negatifnya kemudian mereka menyadari di teknologi ini ada negatifnya ya manusia akhirnya dengan akses informasi nanti ada baik buruknya yang diakses, kemudian dikembalikan kesadaran bahwa masa iya teknologi yang banyak faktor banyak isinya itu kalian ambil yang negatifnya saja kemudian saya selalu mengingatkan ke mereka bahwa teknologi itu terus update terus meningkat mengalami perkembangan sedangkan kita seorang muslim mempunyai pedoman hidup yang itu akan relevan ke seluruh zaman kemudian saya minta coba deh kalian searching kitab kalian dengan teknologi untuk memahami itu, memahami Al-Qur'an dengan teknologi, kalian membaca Al-Qur'an menggunakan teknologi jadi teknologi itu jangan sebatas untuk negatif katakanlah mereka nggak negatif mereka hanya healing time menghabiskan waktu begitu ya, tetapi bagi kita memahaminya itu bukan hal baik untuk dilakukan, hal hal semacam itu yang kemudian kita sadarkan ke mereka, mungkin itu usaha saya dalam itu, mungkin nggak banyak ya dengan perkembangan dan ee peran teknologi yang sedemikian rupa mungkin apa yang saya lakukan tidak bisa menyadarkan banyak toh buktinya anak anak masih sering saat pelajaran scrolling tiktok, instagram, main game tapi saya berharap semoga hal hal kecil itu yang saya sampaikan mereka bisa memahami suatu saat nanti mereka bisa mengamalkan itu. Saya sampaikan semacam ini ke anak anak hal hal baik tidak harus kalian kemudian menjadi baik tapi saya berharap suatu saat nanti mereka akan benar benar menyadari keburukan dan mengingat oh iya ini dulu sudah pernah disampaikan kemudian saya harus berubah menjadi lebih baik, ya kesadaran kesadaran semacam itu yang kita bangun dan saya pikir namanya belajar kan begitu ya kita hanya membangun kesadaran bagi anak anak bukan kita nggak bisa

mengintervensi anak-anak untuk berbuat baik tapi kita bisa untuk kemudian menyadarkan mereka membuat mereka belajar kan begitu, mungkin itu sih.

Wawancara Kepada Guru PAI SMA UII Yogyakarta

Narasumber : Imron Rosyadi, M.Pd.

Tanggal : 30 September 2024

Tempat : Ruang Guru SMA UII Yogyakarta

Peneliti : Bagaimana peran anda untuk meningkatkan akhlak peserta didik?

Narasumber : Peran saya ya karena saya guru PAI kan jadi guru agama ini sangat penting sekali perannya untuk meningkatkan penting sekali untuk meningkatkan akhlak kepada peserta didik gitu ya jadi perannya sangat sentral karena pastinya sekolah juga berharap dari guru-gurunya inilah yang nantinya bisa menjadi tumpuan untuk membimbing para siswa dengan memperbaiki akhlak-akhlak mereka itu apalagi Guru PAI sekarang itu selain namanya juga mata pelajarannya Pendidikan Agama Islam itu ditambah budi pekerti menjadi pendidikan agama Islam dan jadinya untuk istilahnya mengajak atau mengajarkan kepada para peserta didik untuk membina akhlak akhlak mereka.

Peneliti : Apa contoh dan pembiasaan yang anda berikan kepada peserta didik anda untuk menanamkan akhlakul karimah?

Narasumber : Contoh atau pembiasaan yang atau teladan ya dan yang saya dapatkan adalah mungkin dari cara bersikap cara tutur kata gitu kan akhirnya karena guru PAI harusnya bisa menjaga gitu ya Dari dari tutur katanya dari sikapnya gitu yang yang nantinya itu bisa dilihat atau tidak dilihat atau dicontoh sama anak-anak peserta didik ketika mereka melihat seorang guru PAI berperilaku baik bertutur kata yang baik maka itu yang menjadi contoh yang bisa diterapkan seorang guru PAI, selain itu juga dari saya sendiri biasanya menanamkan atau memberi teladan ketika shalat berjamaah atau ketika kegiatan kegiatan keagamaan disekolah maka saya berusaha menjadi contoh yang baik dengan shalat berjamaah dengan apa istilahnya harus kelihatan sama siswa ada di masjid dan harus mencontohkan dengan shalat berjamaah dan lain sebagainya itu untuk shalat berjamaahnya jadi contoh yang saya contohkan shalat, perilaku, dan tutur kata. Selain itu juga saya biasa menerapkan 3s atau senyum, sapa, salam kepada anak-anak apabila bertemu dengan mereka apabila bertemu di lingkungan sekolah maupun luar sekolah,

begitu mas.

- Peneliti : Bagaimanakah anda dapat membantu siswa yang kurang disiplin?
- Narasumber : yang pertama sesuai hadis nabi ketika kita melihat suatu kemunkaran maka ubahlah dengan lisan kita, yang pertama tangan dulu ya, ketika kita melihat suatu kemunkaran maka ubahlah dengan tangan, yang kedua lisan yang ketiga mendoakan begitu ya jadi saya ketika melihat anak anak atau peserta didik yang kurang disiplin maka mencoba sekuat tenaga saya untuk mengubah dengan kekuatan tangan, jadi mungkin bisa diarahkan dengan ajakan, yang kedua setelah itu tidak mampu atau masih saja mereka mengulangi dengan kesalahan mereka atau mengulangi ketidakdisiplinan mereka maka ubahlah dengan lisan, mencoba mengingatkan mereka dengan lisan saya kemudian setelah itu langkah terakhir dengan mendoakan mereka untuk mendoakan supaya mereka juga diberikan petunjuk dan hidayah oleh Allah supaya mereka juga memperbaiki akhlak memperbaiki sikap mereka.
- Peneliti : Pentingkah meningkatkan akhlak diterapkan di SMA UII Yogyakarta?
- Narasumber : sangat penting banget itu mas akhlak itu ya lebih tinggi daripada ilmu ya jadi akhlak, makanya kami guru guru PAI sebenarnya mau menjadikan akhlak ini menjadi pelajaran utama ya ee pelajaran pembelajaran utama ya untuk peserta didik karena dari akhlak ini akan terbentuk karakter yang baik akhlak ini akan terbentuk sikap yang baik bagi peserta didik maka ketika sikap dan perilaku mereka sudah baik insyaallah akan menjadi peserta didik yang baik begitu
- Peneliti : Harapan apa saja yang di inginkan oleh bapak dalam proses meningkatkan akhlak di sekolahan?
- Narasumber : harapannya dalam proses itu ya pastinya ada perubahannya jadi setiap proses tersebut ee membuahkan hasil dari proses meskipun hasilnya tidak signifikan tapi ada progres ada perubahan sedikit demi sedikit begitu ya jadi dari apa yang usahakan dari apa yang saya ajarkan dari apa yang saya perbuat atau saya didik yang saya berikan ke peserta didik bisa ada perubahan sedikit demi sedikit.
- Peneliti : Apakah ada guru lain selain guru PAI yang membantu dalam menangani masalah yang menyebabkan kerusakan akhlak peserta didik?
- Narasumber : kalau di SMA UII itu ee ada namanya tim kedisiplinan yang dibawah oleh guru BK, guru BK ini membentuk tim kedisiplinan jadi tim kedisiplinan ini nanti ee apa istilahnya bergerak untuk juga membantu para guru PAI untuk menangani akhlak akhlak peserta

didik contohnya misal ada peserta didik yang terlambat yang melanggar peraturan sekolah nah itu ditangani oleh guru BK dan tim kedisiplinan tersebut supaya sama sama kolaborasi antara guru PAI sendiri, sebenarnya guru PAI juga ada tim khusus di SMA ini namanya tim keagamaan mas, tim keagamaan ini khusus yang biasanya membuat kegiatan kegiatan keagamaan tapi yang tim kedisiplinan ini yang untuk mendisiplinkan para peserta didik dari mulai masuk sekolah mereka yang terlambat mereka akan dibina dari tim kedisiplinan ini, dibinanya apa ya macam macam biasanya kita pokoknya ee terlambat berapa menit dari masuk sekolah misal itu jam tujuh tepat ada siswa yang masuk tujuh lewat eesatu menit atau lima menit maka dia tidak dibolehkan masuk langsung tetapi dibina dulu ada pembinaan dulu ditanya dulu kenapa terlambat, alasannya apa, kemudian nanti ee kita juga berikan nasihat masukan supaya besok besoknya tidak mengulangi

Peneliti : Bagaimanakah anda menyampaikan materi pelajaran menjadi menarik dan dipahami oleh peserta didik tentang akhlak?

Narasumber : Materinya biasanya saya itu menyampaikan kisah kisah-kisah yang apa karena kalau hanya materi seperti itu aja dengan materi ceramah saja biasanya membosankan ya makanya saya selipin dengan kisah-kisah dari sahabat nabi kisah dari teladan para ulama-ulama yang memang Apa mempunyai akhlak yang baik maka itu saya kisahkan Biasanya saya menyampaikan melalui lisan saya dikisahkan itu atau saya tampilkan video-video tentang kisah-kisah teladan yang baik untuk dicontoh sama anak-anak

Peneliti : Apa yang menjadi hambatan bagi anda dalam meningkatkan akhlak peserta didik?

Narasumber : Hambatannya adalah seperti ini artinya kita itu Harus memahami bahwa peserta didik apa lingkungan pendidikan itu tidak terlepas dari tiga lingkungan sekolah kemudian lingkungan rumah atau keluarga sama lingkungan masyarakat jadi setelah kita mengetahui ini maka yang menurut saya ini juga menjadi hambatan ketika kita para Bapak Ibu Guru menyampaikan sesuatu yang baik tetapi tidak didukung lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang baik maka maka itu menjadi hambatan kami, hambatan-hambatan ini Seharusnya bisa kita bisa bekerja sama atau bisa saling mendukung ketika di sekolahnya lingkungannya sudah baik maka lingkungan di rumah atau di masyarakat pun harus baik juga Biar sinkron saling mendukung yang sekarang mungkin jadi hambatan saya di sekolah mungkin ya jadi di sekolah sudah menanamkan

perilaku-perilaku baik tentang kedisiplinan yang baik tentang akhlak yang baik tapi ketika di rumah di masyarakat mereka bertemu dengan lingkungan-lingkungan yang kurang baik dan akhirnya itu yang apa yang mungkin tidak mungkin ya maksudnya itu menjadi suatu faktor terbesar yang menjadikan mereka juga istilahnya terbawa-bawa itu hambatannya

Peneliti : Faktor apa yang menyebabkan peserta didik anda melanggar peraturan sekolah?

Narasumber : Faktornya itu tadi ya faktor lingkungan di luar sekolah atau faktor teman sepermainan atau teman sebaya jadi kadang anak-anak zaman sekarang itu suka ikut-ikutan Nah sebenarnya mereka itu tahu paham aturannya paham rambu-rambunya kalau ini tuh salah kalau ini tuh benar Cuma karena ikut-ikutan sama temen-temennya, temen-temennya juga melakukan kesalahan ini juga cenderung melakukan kesalahan cenderung melanggar juga nah itu faktor-faktor yang pertama jadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka melanggar aturan jadi faktor ikut-ikutan teman yang lainnya faktor yang lainnya yaitu faktor lingkungan Apakah di rumah juga mendukung kira-kira artinya orang tua juga istilahnya perhatian sama proses pendidikan anaknya di sekolah mungkin yang perhatian menanyakan progresnya di sekolah belajar apa dan sebagainya itu itu akan berpengaruh tapi kalau di rumah di lingkungan keluarganya kurang mendukung lingkungan keluarganya Abai terhadap proses atau progress pendidikan anak maka itu juga menjadi salah satu faktor anak tidak tahu yang seharusnya baik yang mana gitu dan yang terakhir itu faktor lingkungan di masyarakat itu ya atau lingkungan masyarakat itu kalau memang di sana terdapat suatu terdapat lingkungan yang baik Maka insya Allah itu akan saling mendukung saling bersinergi saling bekerja sama dan itu yang nantinya menjadi penguat dari peserta didik tersebut ketika dia mau melanggar sesuatu dia tidak hanya mendapat pelajaran di sekolah saja Tetapi dia mendapat pelajaran atau pengetahuan dari ketiga lingkungan ini jadi ketika dia bermasyarakat di lingkungan masyarakatnya Jadi apa yang ada diatur di sekolah itu dia cenderung tidak melanggar karena dia mendapat pengetahuannya dari berbagai sudut atau berbagai faktor.

Peneliti : Bagaimanakah Anda mengatasi efek buruk dari kemajuan teknologi yang semakin pesat?

Narasumber : Ini lumayan ini ya pertanyaan yang lumayan berat kemajuan teknologi Betul tidak hanya saya saja mungkin ya ini menjadi suatu

PR juga bagi pemerintah juga bagi semua kalangan bahwasanya teknologi yang sekarang semakin berkembang pesat itu sama para peserta didik atau anak-anak para pendidik para peserta didik itu masih belum menggunakan atau belum memaksimalkan dengan baik belum sempurna Artinya mereka banyak yang menggunakan hp-hp yang canggih smartphone yang canggih dan harganya juga luar biasa tapi cenderung mereka Terlena dengan kemajuan zaman terlena dengan kemajuan teknologi tersebut HP bagus HP canggih tetapi digunakan buat main game digunakan untuk bersosial media dan sebagainya tetapi itu sebagian Artinya kita juga tidak menutup mata tidak memandang sebelah mata saja tetapi kita juga harus membuka mata bahwasanya ada hikmah di balik kecanggihan teknologi ini mungkin ada mereka-mereka yang memanfaatkan kecanggihan teknologi ini dengan mungkin ada siswa yang berjualan dengan sosmednya itu atau mereka membuat konten-konten untuk menambah pundi-pundi penghasilan dan sebagainya itu jadi kita juga harus memandang ada nilai positifnya juga ada nilai negatifnya

Wawancara Kepada Peserta didik SMA UII Yogyakarta

Narasumber : Aldan Hudaya Putra

Kelas : X ICT

Tanggal : 2 Oktober 2024

Tempat : Ruang Perpustakaan SMA UII Yogyakarta

Peneliti : Bagaimanakah guru anda memberikan contoh pembiasaan yang baik pada peserta didik?

Narasumber : Gurunya sering tertib dan sering mengingatkan kalau bolos sholat, harus disiplin

Peneliti : Bagaimana pendapat anda, apakah guru PAI telah melakukan perannya dengan baik?

Narasumber : ee iya baik seperti mengingatkan pada murid-murid kalau ada yang bolos sholat itu diingatkan agar sholat berjamaah dan kalau ada yang berkata kasar diingatkan

Peneliti : Seperti apa bimbingan yang pernah guru anda lakukan dalam hal menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik?

Narasumber : jangan berkata kasar, rajin sholat lima waktu dilakukan terus kedisiplinan

Peneliti : Nasihat apa yang sering guru PAI anda berikan dan apakah ada pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik?

Narasumber : kalau gurunya sering mengingatkan sholat ya ngaruh juga kayak di ceramahin tentang sholat dan kedepannya bisa lebih baik lagi.

Peneliti : Apakah Anda pernah terlambat ke sekolah? Jika ya, alasan apa yang mendorong Anda untuk terlambat?

Narasumber : tidak pernah terlambat

Peneliti : Apakah anda bermain game atau media sosial di malam hari?

Narasumber : kalau dulu sih sering kalau sekarang si sudah ngga pernah, kayak nggak penting gitu malam-malam kan jatahnya istirahat dan besoknya berangkat pagi

Peneliti : Selain dari guru PAI apakah guru lain juga memberikan bimbingan akhlak terhadap peserta didik?

Narasumber : iya contohnya kayak jangan berkata kasar dan sopan santun terhadap guru, sopan ke orang yang lebih tua

Wawancara Kepada Peserta didik SMA UII Yogyakarta

Narasumber : Andhara Reihan Syahda

Kelas : X ICT

Tanggal : 2 Oktober 2024

Tempat : Ruang Perpustakaan SMA UII Yogyakarta

Peneliti : Bagaimanakah guru anda memberikan contoh pembiasaan yang baik pada peserta didik?

Narasumber : Biasanya mereka itu memberikan contoh yang baik kayak nyuruh sholat sambil diajak-ajak, yang nggak baik-baik itu diomongin terus di kasih tau nanti efek atau akibatnya apa kalau hal tersebut dilakuin

Peneliti : Bagaimana pendapat anda, apakah guru PAI telah melakukan perannya dengan baik?

Narasumber : eee kalau menurut aku cukup baik ya kayak memberikan nasihatnya itu sambil dilakuin sambil dicontohkan

Peneliti : Seperti apa bimbingan yang pernah guru anda lakukan dalam hal menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik?

Narasumber : kalau dikelas waktu pembelajaran harus disiplin, kalau di luar kelas setiap pagi harus 3S (Senyum, Sapa, dan Salam)

Peneliti : Nasihat apa yang sering guru PAI anda berikan dan apakah ada pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik?

Narasumber : banyak tapi belum terpengaruh ke peserta didiknya, misalnya nyuruh sholat, rajin sholat kalau disuruh ke masjid ada acara keagamaan, nggak boleh ini nggak boleh pacaran terus begitu.

Peneliti : Apakah Anda pernah terlambat ke sekolah? Jika ya, alasan apa yang mendorong Anda untuk terlambat?

Narasumber : sejauh ini belum pernah terlambat
 Peneliti : Apakah Anda bermain game atau media sosial di malam hari?
 Narasumber : pasti, main medsos game nya tidak
 Peneliti : Selain dari guru PAI apakah guru lain juga memberikan bimbingan akhlak terhadap peserta didik?
 Narasumber : ya hampir semua ngasih bimbingan seperti ngomongnya yang baik, sama temennya ngga boleh kasar, harus sopan, ngga boleh nge bully temennya gitu

Wawancara Kepada Peserta didik SMA UII Yogyakarta

Narasumber : Fitrotul Muhimmah
 Kelas : XI 1
 Tanggal : 2 Oktober 2024
 Tempat : Ruang Perpustakaan SMA UII Yogyakarta

Peneliti : Bagaimanakah guru anda memberikan contoh pembiasaan yang baik pada peserta didik?
 Narasumber : guru membiasakan berkata baik dan tidak berkata kotor, perilaku yang baik dan menyuruh kita sholat jamaah tepat waktu
 Peneliti : Bagaimana pendapat anda, apakah guru PAI telah melakukan perannya dengan baik?
 Narasumber : iya melakukan perannya dengan baik, mungkin kalau guru pai sudah tahu akar-akarnya dalam agama islam itu apa, bisa dibilang guru pai mungkin lebih baik daripada guru lainnya, tetapi bukan berarti guru yang lain itu tidak baik
 Peneliti : Seperti apa bimbingan yang pernah guru anda lakukan dalam hal menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik?
 Narasumber : bimbingannya kayak berkata jujur ngga boleh bohong apalagi kalau misalnya lagi ujian itu kan biasanya banyak yang nyontek minta tolong sama temannya itu pasti ditegur dan jangan mengambil barang milik teman, ngga boleh ngomong kotor juga pokoknya yang baik-baik aja
 Peneliti : Nasihat apa yang sering guru PAI anda berikan dan apakah ada pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik?
 Narasumber : ada nasihatnya itu jangan ngomong ketika guru sedang menerangkan dan ada nasihat juga kalau misal waktunya sholat kita harus sholat
 Peneliti : Apakah Anda pernah terlambat ke sekolah? Jika ya, alasan apa yang mendorong Anda untuk terlambat?
 Narasumber : nggak pernah, sebenarnya bukan telat tapi lebih suka mepet waktu

berangkat sekolah

Peneliti : Apakah Anda bermain game atau media sosial di malam hari?

Narasumber : kalau bermain game enggak kalau medsos iya kan butuh refreshing gitu

Peneliti : Selain dari guru PAI apakah guru lain juga memberikan bimbingan akhlak terhadap peserta didik?

Narasumber : iya da pasti soalnya guru kan sebagai contoh begitu apa yang dilakuin guru pasti dicontohin sama kita,kalau gurunya nggak baik kita juga nggak baik, kalau baik kita pasti baik

Wawancara Kepada Peserta didik SMA UII Yogyakarta

Narasumber : Viq Ayudistira

Kelas : XI 1

Tanggal : 2 Oktober 2024

Tempat : Ruang Perpustakaan SMA UII Yogyakarta

Peneliti : Bagaimanakah guru anda memberikan contoh pembiasaan yang baik pada peserta didik?

Narasumber : dapat menerapkan sopan santun baik kepada guru pai maupun guru lainnya, membiasakan sholat tepat waktu, jujur, nggak bohong

Peneliti : Bagaimana pendapat anda, apakah guru PAI telah melakukan perannya dengan baik?

Narasumber : baik tapi nggak semuanya baik, pasti setiap manusia kan ada baik buruk ada salahnya tapi baiknya ada, tetapi perannya sebagai guru pai sudah baik

Peneliti : Seperti apa bimbingan yang pernah guru anda lakukan dalam hal menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik?

Narasumber : mendorong kita untuk melakukan sholat lima waktu, menjalankan puasa sunnah, menyuruh berbuat baik dalam hal apapun dan tolong menolong sesama teman

Peneliti : Nasihat apa yang sering guru PAI anda berikan dan apakah ada pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik?

Narasumber : menyuruh kita agar sering jujur daripada ngomong asal-asalan itu dapat mempengaruhi akhlak kita biar lebih baik

Peneliti : Apakah Anda pernah terlambat ke sekolah? Jika ya, alasan apa yang mendorong Anda untuk terlambat?

Narasumber : enggak pernah

Peneliti : Apakah Anda bermain game atau media sosial di malam hari?

Narasumber : iya kadang-kadang kedua-duanya

Peneliti : Selain dari guru PAI apakah guru lain juga memberikan bimbingan

akhlak terhadap peserta didik?
Narasumber : iya selain guru pai juga banyak guru lain yang membimbing kita dalam hal baik atau hal apapun terus membimbing kita

Wawancara Kepada Peserta didik SMA UII Yogyakarta

Narasumber : Aisha Galuh Samahita

Kelas : XII 3

Tanggal : 30 September 2024

Tempat : Ruang Komite SMA UII Yogyakarta

Peneliti : Bagaimanakah guru anda memberikan contoh pembiasaan yang baik pada peserta didik?

Narasumber : ee kalau misalnya guru wali kelas itu ngasih wejangan ke anak-anaknya, kalau kita disuruh sholat guru selalu mengoyak-oyak kita, secara besarnya seperti itu

Peneliti : Bagaimana pendapat anda, apakah guru PAI telah melakukan perannya dengan baik?

Narasumber : eee sejauh ini sudah guru pai nya ada dua pak chaamid dan pak imron sudah cukup baik

Peneliti : Seperti apa bimbingan yang pernah guru anda lakukan dalam hal menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik?

Narasumber : kalau pagi guru-guru sudah standby di lobby buat salim, pakaiannya yang baik, ngarahin buat sholat tepat waktu dan masih banyak lagi

Peneliti : Nasihat apa yang sering guru PAI anda berikan dan apakah ada pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik?

Narasumber : harus tetap berbuat baik, nasihat itu menjadi kita punya motivasi cerminan memiliki akhlak yang baik

Peneliti : Apakah Anda pernah terlambat ke sekolah? Jika ya, alasan apa yang mendorong Anda untuk terlambat?

Narasumber : pernah sih dulu sekali waktu kelas sepuluh karena waktu itu nganterin kakak ke MAN 2 aku yang bawa motornya mau lewat jalan yang tadi tapi ada kecelakaan makanya aku muter, telatnya cuma semenit tapi aku dihukum

Peneliti : Apakah Anda bermain game atau media sosial di malam hari?

Narasumber : iyalah, game nggak sih, tiktok, instagram

Peneliti : Selain dari guru PAI apakah guru lain juga memberikan bimbingan akhlak terhadap peserta didik?

Narasumber : iya tetap cuma penyampaian mereka beda beda kalau guru pai itu punya basic pakai hadist atau apa, kalau guru lainnya lebih jelasin

ini baik atau enggaknya akhlak keseharian

Wawancara Kepada Peserta didik SMA UII Yogyakarta

Narasumber : Fahmi Nur Arsyad

Kelas : XII 1

Tanggal : 30 September 2024

Tempat : Ruang Komite SMA UII Yogyakarta

Peneliti : Bagaimanakah guru anda memberikan contoh pembiasaan yang baik pada peserta didik?

Narasumber : contohnya menasihati kalau ada yang salah, bersikap yang baik kalau pagi membiasakan salim kalau datang ke sekolah

Peneliti : Bagaimana pendapat anda, apakah guru PAI telah melakukan perannya dengan baik?

Narasumber : sangat baik seperti mengajak sholat, memberi contoh yang baik

Peneliti : Seperti apa bimbingan yang pernah guru anda lakukan dalam hal menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik?

Narasumber : dengan mencontohkannya agar siswa bisa menirunya hal-hal baik

Peneliti : Nasihat apa yang sering guru PAI anda berikan dan apakah ada pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik?

Narasumber : contohnya siswa yang nakal akan diberi bimbingan secara langsung oleh guru pai

Peneliti : Apakah Anda pernah terlambat ke sekolah? Jika ya, alasan apa yang mendorong Anda untuk terlambat?

Narasumber : pernah kelas satu sekali pas ujian, karena hujan, bangunnya kesiangan terus jalannya macet

Peneliti : Apakah Anda bermain game atau media sosial di malam hari?

Narasumber : main keduanya

Peneliti : Selain dari guru PAI apakah guru lain juga memberikan bimbingan akhlak terhadap peserta didik?

Narasumber : pasti semua guru memberikan bimbingan akhlak agar dibiasakan hal-hal yang baik

D. DOKUMENTASI



Lingkungan Sekolah



Setelah Wawancara dengan Kepala Sekolah



Setelah Wawancara dengan Guru PAI
Bapak Chaamid Nur Fajri



Setelah Wawancara dengan Guru PAI
Bapak Imron Rosyadi



Setelah Wawancara dengan Peserta Didik kelas XII Aisha Galuh Samahita dan Fahmi Nur Arsyad



Setelah Wawancara dengan Peserta Didik kelas XI Fitrotul Muhimmah dan Viq Ayudistira



Setelah Wawancara dengan Peserta Didik kelas X Aldan Hudaya Putra



Setelah Wawancara dengan Peserta Didik kelas X Andhara Reihan Syahda

